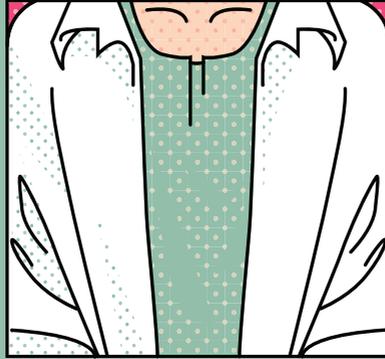


Siapa bilang menjadi dokter hanya berkulat dengan jas putih dan meja praktik? Kita bisa menemukan beragam hal unik sekaligus inspiratif dengan menelaah sisi lain kehidupan para dokter. Melalui buku ini, kita diajak menyelami berbagai kehidupan dokter yang tidak biasa.

Mereka adalah para dokter yang tidak hanya menjadi agen penyembuh, melainkan juga sebagai agen pengubah dan pengembang negeri ini melalui berbagai kiprahnya sebagai klinisi, peneliti, direktur rumah sakit, dokter militer, dokter kepresidenan, peminat hukum, akademisi, relawan, penulis, politisi, birokrat, pecinta olahraga, hingga pecinta hewan dan lingkungan.

Keteladanan menjalankan berbagai kiprah tersebut, dalam buku ini digambarkan oleh para dokter alumni Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Inspirasi bisa kita peroleh melalui dedikasi dan prestasi mereka sebagai *seven stars doctor* dalam menjalankan berbagai kiprahnya di masing-masing bidang.

Selamat terinspirasi!



BEHIND THE WHITE COAT

A COMPILATION

VISIT DOCTOR

UNIT PUBLIKASI ILMIAH DAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN

VISIT DOCTOR

A Compilation

PROFESI DAN HUBUNGAN ALUMNI
PH KEMA FK UNPAD

VISIT DOCTOR

UNIT PUBLIKASI ILMIAH DAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN

To all future doctors

daftar isi

<i>Sambutan Ketua IDI Wilayah Jawa Barat</i>	<i>vii</i>
<i>Sambutan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran</i>	<i>ix</i>
<i>Kata Pengantar Ketua IKA Unpad Komisariat Fakultas Kedokteran</i>	<i>xii</i>
<i>Sambutan Ketua Pengurus Harian Kema FK Unpad</i>	<i>xiv</i>
1. dr. Andi Budiman, Sp.S <i>Dokter, Pecinta Alam, Entrepreneur</i>	1
2. Dr. dr. Agus Hadian Rahim, Sp.OT(K), M.Epid, MH.Kes, FISC <i>Komunikasi dan Pengabdian</i>	6
3. dr. Bacht Alisjahbana, Sp.PD-KPTI, PhD <i>Penelitian adalah Tantangan</i>	10
4. Dr. dr. Bambang Setiohadji, Sp.M (K) <i>Alumni yang Beretika</i>	14
5. Prof. Dr. dr. Budi Setiabudiawan, Sp.A(K), M.Kes <i>Pahit di Awal, Manis di Akhir</i>	17
6. dr. H. Dadang Rukanta, M.Kes, Sp.BO, Sp.OT, FICS <i>Pilihan Kehidupan sang Dokter</i>	21

7. dr. Hanny Ronosulistyo, Sp. OG(K), MM <i>Sukses itu Aktifis</i>	24
8. dr. Hasmoro, Sp.An <i>Ikuti dan Fokus</i>	27
9. dr. Iman Fathurrohman, Sp.B <i>Inspirasi dan Motivasi</i>	30
10. dr. Irina Amongpraja <i>Teruntuk Sekolah Kami</i>	33
11. dr. Johnny Sulistiyono <i>Dokter Pecinta Maraton</i>	37
12. Dr. dr. Lia Gardenia Partakusuma, SpPK, MM <i>Sang Pengemban Amanah</i>	40
13. Brigjen TNI (Purn). Dr. dr. Mardjo Soebiandono, SpB <i>Berbeda Warna, Siapa Takut?</i>	44
14. dr. Mochammad Darajat, Sp.An <i>Biru dan Putih</i>	48
15. De Is M. Rizal Chaidir, dr., SpOT(K), M.Kes., MMR., FICS <i>Syukur itu Tiada Batasnya</i>	51
16. dr. Oki Dzulkifli <i>Sang Birokrat</i>	54
17. Dr. Tb. Rachmat Sentika, dr., SpA, MARS <i>Birokrat Pembela Hak Anak-anak</i>	57
18. Prof. Dr. (emer) Ridad Agoes, dr., MPH <i>Pecinta Nyamuk dengan Segudang Penghargaan</i>	60

19. dr. Rovina Ruslami, SpPD, PhD <i>Wanita Pemborong Prestasi dan Profesi</i>	64
20. dr. Rudi Kadarsah, SpA, M.Kes, MM <i>Sang Raja Medik dan Keperawatan Rumah Sakit Jawa Barat</i>	67
21. Prof. dr. Rully Marsis Amirullah Roesli, Ph.D., Sp.PD-KGH <i>Cerita dari Bapak Hemodialisa</i>	71
22. dr. Tito Gunantara, Sp.A <i>Mengabdikan Melalui Rumah Bersalin Cuma-Cuma</i>	75
23. dr. Yanti, SH, MHKes, Advokat <i>Dokter Peminat Hukum</i>	78
24. Dr. Yuyun SM Soedarmono, dr., M.Sc <i>Pejuang Darah untuk Sesama</i>	81
Kontributor	85
Ucapan Terima Kasih	90

Sambutan Ketua IDI Wilayah Jawa Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Sebagai alumni FK Unpad, saya menyambut baik dan memberikan apresiasi serta penghargaan atas upaya adik-adik mahasiswa kedokteran Unpad bekerjasama dengan IKA Unpad Komisariat Fakultas Kedokteran menerbitkan buku "*Behind the White Coat*".

Buku ini, menjadi begitu berharga bagi semua karena buku ini dapat menjadi inspirasi dalam menjalani profesi dokter dalam kedudukan dan jabatan kita pada saat ini. Buku ini akan membangkitkan kembali ingatan kita, bahwa dokter adalah profesi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

FK Unpad sejak didirikan tahun 1957 telah meluluskan ribuan dokter yang tersebar di seluruh Indonesia dan berkiprah dalam beragam posisi baik di pemerintahan, pelayanan kesehatan, pendidikan, militer maupun kepolisian dan lain sebagainya. Diharapkan dengan membaca buku ini dapat menjadi inspirasi dan memberikan semangat kepada kita semua untuk selalu berpegang pada nilai-nilai luhur profesi dan semangat perjuangan dan pengorbanan bagi nusa dan bangsa. Kisah para alumni dalam buku ini sangat beragam dapat dijadikan cermin untuk perbaikan dan perubahan dalam menghadapi tantangan kedepan yang lebih berat.

Semoga buku ini dapat menjadi bahan renungan dan refleksi dan memberikan motivasi dan menjadi sumber inspirasi bagi kita semua. Akhirul kata, saya mengajak seluruh pembaca untuk meningkatkan kebersamaan, persaudaraan dan kepedulian kita dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat dokter di masyarakat dan pemerintah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

dr. Rullyanto, MPH, DFM, SH., MH.Kes
Ketua IDI Wilayah Jawa Barat

Sambutan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Buku “*Behind The White Coat*” diterbitkan sebagai dokumentasi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dari kegiatan *Visit Doctor*. Upaya ini tentu perlu mendapatkan apresiasi karena kegiatan yang digagas oleh mahasiswa dan Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran Unpad tersebut tidak hanya berupa interaksi antara mahasiswa baru dengan para dokter senior, namun juga berupa pembelajaran pada *role model* tertentu berdasarkan kriteria *seven stars doctor*.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkenalkan serta mempopulerkan konsep *five stars doctor* sebagai sebuah acuan ideal yang harus dimiliki oleh seorang dokter. WHO meyakini bahwa seorang dokter yang memenuhi kriteria tersebut merupakan aset penting dalam upaya reformasi kesehatan. Sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan bangsa, maka kriteria ideal dokter di Indonesia juga meliputi aspek religius dan *researcher*, sehingga konsep tersebut dikenal dengan istilah *seven stars doctor*.

Proses interaksi yang terbangun dalam pembuatan buku ini diharapkan akan menjadi sebuah proses pewarisan nilai-nilai dan keteladanan. Calon dokter yang menguraikan kisah dokter-dokter seniornya akan melihat bahwa dari setiap penuturan tersebut ada banyak sisi yang bisa diteladani dan pantas untuk ditiru. Fakultas Kedokteran Unpad sebagai institusi pendidikan kedokteran juga melihat bahwa isi yang tertuang di dalam buku ini merupakan salah satu media penunjang dalam pendidikan karakter bagi para calon dokter. Rangkaian pesan

tertulis ini menjadi cara yang efektif untuk membuka wawasan kita semua tentang arti dan peran dokter yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan *Visit Doctor* juga memberi kesempatan para mahasiswa kedokteran untuk memiliki pengalaman *early clinical exposure* sehingga dapat membantu mereka memahami sistem pelayanan kesehatan dan tantangan yang akan mereka hadapi.

Melalui buku "*Behind The White Coat*" diharapkan pola pikir calon dokter dan masyarakat pada umumnya dapat "direkayasa" sehingga pendapat bahwa dokter seolah-olah hanya berurusan dengan pasien dan pengobatan saja akan berubah. Sejarah Indonesia dan negara-negara lain telah membuktikan bahwa banyak dokter yang mampu menjadi lokomotif perubahan serta memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia.

Tentu sudah bukan zamannya lagi seorang dokter "mengurung" diri di bilik praktiknya dan bersikukuh dengan stigma jas putih yang hanya berperan untuk mengobati penyakit. *Behind the white coat* haruslah diterjemahkan sebagai komitmen untuk memanfaatkan potensi besar seorang dokter untuk membangun negeri dan membuat masyarakat menjadi lebih baik di segala aspek kehidupannya. Potensi tersebut muncul terutama karena

konsep *seven stars doctor* adalah sebuah kesatuan utuh yang tidak bisa ditafsirkan secara terpisah-pisah. Kita harus ingat betapa masyarakat senantiasa menantikan terobosan-terobosan besar dari dunia kedokteran. Alangkah bijaknya bila kita memaknai harapan tersebut dalam konteks yang lebih luas berupa peningkatan peran dan kontribusi dokter di tengah-tengah masyarakat dalam upaya menciptakan "wajah" dunia, khususnya dunia kesehatan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep *Health System Approach Medical Education (Health-SAME)* yang mengusung misi peran pendidikan kesehatan dalam memperkuat sistem kesehatan.

Setiap insan yang telah memilih untuk mendedikasikan dirinya pada kemuliaan profesi dokter dan menjadikan kemaslahatan umat sebagai tujuan utamanya adalah pilar penting dalam pembangunan. Jika suatu saat di masa depan, dokter-dokter yang memiliki karakter *seven stars doctor* secara utuh dalam dirinya tersebar secara merata hingga ke pelosok negeri, maka dapat kita bayangkan bagaimana dokter tersebut berperan bagi masyarakat disekitarnya. Peran dokter sebagai individu yang berada di berbagai komunitas masyarakat di seluruh wilayah nusantara akan menjadi energi yang sangat besar bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-citanya menjadi bangsa yang maju, adil dan sejahtera.

Wassalamualaikum Wr. Wb.,

Prof. Dr. med. Tri Hanggono Achmad, dr
Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Kata Pengantar Ketua IKA Unpad Komisariat Fakultas Kedokteran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Salam Alumni,

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua serta karena perkenan-Nya maka buku yang merupakan penggalan kisah dari sebagian kecil Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dapat diselesaikan. Sesuai tema buku ini yaitu *'Behind the White Coat'*, buku ini merupakan prakarsa dari adik-adik mahasiswa dibantu pengurus Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran yang ingin mendapatkan gambaran bagaimana kegiatan para alumni dalam kesehariannya dengan melakukan telusur kepada kakak-kakak para Alumni untuk berbagi pengalaman setelah mereka menjadi dokter.

Dari 24 orang alumni yang terpilih, mereka mempunyai aktivitas yang beragam dengan berbagai pengalaman yang ternyata merupakan untaian kisah yang menarik disimak dan dapat memberikan inspirasi bagi kita. Ikatan emosional antara alumni dan almamater mampu memberikan semangat kepada adik-adik mahasiswa sehingga buku ini menjadi bacaan yang menarik bagi calon dokter Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Mudah-mudahan di masa mendatang untaian kisah ini akan bertambah dengan deretan berbagai kisah yang lain dari para alumni.

Akhirul kata kami sampaikan penghargaan dan terimakasih yang luar biasa kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Semoga buku ini merupakan bacaan bermanfaat yang jangan dilewatkan begitu saja. Selamat membaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.,

Dr. Bambang Setiohadji, dr., SpM
Ketua IKA Unpad Komisariat Fakultas Kedokteran

Sambutan Ketua Pengurus Harian Kema FK Unpad

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Profesi dokter sekarang kebanyakan hanya dikaitkan dengan bidang klinis. Tidak banyak yang tahu tentang bidang-bidang lain yang bisa digeluti oleh seorang dokter, baik itu kewirausahaan, pendidikan, pemerintahan atau yang lainnya. Oleh karena itu, Himpunan Mahasiswa Kedokteran Keluarga Mahasiswa FK Unpad, khususnya Seksi Profesi dan Hubungan Alumni, bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membuka wawasan mengenai betapa luas sebenarnya keragaman karir seorang dokter, baik itu di bidang klinis, maupun non-klinis.

Alhamdulillah, puji syukur mari kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat, rahmat, serta kemudahannya, sampai buku *Visit Doctor* jilid pertama ini berhasil kami selesaikan. Selanjutnya, rasa terima kasih serta apresiasi yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah bekerja sama dengan kami dalam menyusun buku ini, baik itu dari pihak alumni, seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Sarjana Kedokteran FK Unpad angkatan 2013, sampai dengan seluruh dokter yang telah bersedia kami wawancara untuk membuka wawasan kami semua.

Pembuatan buku "*Behind the White Coat*" ini diawali dengan wawancara beberapa dokter oleh mahasiswa, penyusunan naskah dan pembuatan video dokumenter hasil wawancara, lalu pembuatan buku, dan akhirnya sekarang disebarluaskan.

Harapan kami, buku ini bisa menjadi inspirasi bagi siapapun yang membacanya. Baik itu mahasiswa, dokter, bahkan masyarakat luas. Entah itu dengan membuat pembaca dapat mengikuti jejak-jejak dokter yang ceritanya dicantumkan di dalam buku ini, atau melakukan hal lain yang baru dan inovatif, semuanya merupakan keberhasilan dan kebanggaan besar bagi kami.

Terakhir, kami sadar buku *Visit Doctor* jilid pertama ini masih perlu ditingkatkan lagi kualitasnya dalam berbagai sisi. Oleh karena itu, kami akan dengan senang hati menerima kritik dan saran demi lebih baiknya buku atau kegiatan *Visit Doctor* ini secara keseluruhan.

Sekali lagi terima kasih, selamat membaca, selamat memetik manfaat, dan selamat terinspirasi oleh buku ini. Semoga menarik, dan menyenangkan.

#LetsHAVEFUN with our #FKUnpadUnite! :)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Abdullah Ichsan
Ketua Keluarga Mahasiswa FK Unpad



1. dr. Andi Budiman, Sp.S

Dokter, Pecinta Alam, Entrepreneur

*“Calon dokter, terutama mahasiswa FK Unpad,
jangan hanya menggantungkan hidup dari profesi kedokteran.”*



Menaruh minat sekaligus menekuni profesi di tiga bidang yang jauh berbeda, membuat kisah dr. Andi Budiman, Sp.S menarik untuk diceritakan. Dokter yang dilahirkan di Bandung, 10 November 1961 ini adalah seorang spesialis saraf dan kini bertempat tinggal di Jalan Selabintana Nomor 52, Sukabumi, Jawa Barat.

Dokter Andi mengawali karirnya sebagai dokter pada tahun 1989 sebagai kepala puskesmas di Cikelat, Kabupaten Sukabumi. Setelah setahun menjabat, beliau menjadi dokter di puskesmas Cibadak dan kemudian menjadi kepala puskesmas di Citayam, Sukabumi, dari tahun 1992 sampai tahun 1995. Setelah mendapat gelar spesialis, beliau berpraktik di RSUD Sekarwangi Sukabumi. Beliau mengundurkan diri sebagai PNS pada tahun 2003 dan sempat menduduki posisi sebagai direktur Rumah Sakit Hermina Sukabumi. Beberapa saat yang lalu dokter Andi baru saja dilantik sebagai ketua Asosiasi Klinik Indonesia (ASKLIN Komisariat Sukabumi). Bersama istrinya, seorang dokter gigi, dalam kesehariannya dokter Andi juga praktik di klinik miliknya.

Ketika menceritakan suka dan duka selama menjadi dokter, beliau mengatakan bahwa pengalaman yang paling berkesan adalah ketika beliau mengabdikan untuk pertamakali di Cikelat. Saat itu, beliau merasa sangat dibutuhkan dan dihargai oleh masyarakat. Seringkali dokter Andi mendapat pemberian seperti ikan, kelapa muda, dan aneka buah-buahan lain sebagai

imbalan atas jasa beliau. Beliau juga merasakan betul bagaimana rasanya menjadi dokter yang dituntut untuk serba bisa. Tidak hanya bertanya tentang kesehatan, ada juga beberapa masyarakat yang bertanya tentang tanaman yang terkena hama, bahkan meminta pendapat beliau untuk mengatasi permasalahan keluarga, meskipun pada saat itu beliau sendiri baru seminggu menikah.

Namun, dokter yang kini sudah dikarunia empat anak tersebut juga pernah merasakan pahitnya dituduh melakukan malpraktik. Saat itu, dokter Andi memberikan resep untuk seorang pasien anak. Namun, terjadi kesalahan pembacaan oleh pihak apotek sehingga obat tersebut diberikan kepada pasien dengan dosis yang salah. Beberapa hari kemudian, orangtua dari anak tersebut kembali mendatangi dokter Andi dengan keadaan emosi serta meminta pertanggungjawaban atas kondisi anaknya yang memburuk. Setelah berhasil menenangkan orangtua pasien tersebut, akhirnya diketahui bahwa kesalahan bukan disebabkan oleh dokter Andi.

Lulus pendidikan dokter umum pada tahun 1988 di Fakultas Kedokteran Unpad, beliau memutuskan untuk mengambil spesialisasi di universitas yang sama pada tahun 1995. Terdapat cerita menarik dibalik pilihannya untuk menjadi seorang ahli saraf. Ketika SMA, beliau sering mengendarai sepeda motor bersama teman-temannya mengelilingi kota Bandung. Sampai suatu hari sebuah peristiwa naas terjadi. Beliau tertabrak kereta api ketika tengah berpetualang bersama dua orang teman. Kecelakaan tersebut menyebabkan beliau koma. Selama masa koma tersebut, beliau mengaku masih bisa mendengar tangisan dari keluarga serta semua pembicaraan yang ada, tetapi tidak dapat merespon dan merasakan apapun. Ketika tersadar dari koma, barulah beliau merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Sejak kejadian tersebut beliau mulai penasaran dengan keunikan saraf dan bercita-cita untuk menjadi seorang dokter bedah saraf. Namun, ketika menyadari bahwa ternyata beliau mengalami tremor halus, akhirnya dokter Andi memutuskan untuk menjadi spesialis saraf.

Semasa kuliah, beliau aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan. Beberapa UKM beliau ikuti untuk menambah pengalaman berorganisasi, antara lain Asy Syifaa' dan AMP. Beliau sering mengambil jatah "bolos"nya untuk mendaki gunung atau mengikuti kegiatan AMP lainnya. Sampai saat ini beliau masih terdaftar sebagai anggota AMP. Di tengah kesibukan sebagai mahasiswa kedokteran dan UKM yang diikuti, beliau masih sempat menyalurkan hobinya bermain *bridge*. Bahkan karena hobi tersebut, beliau bersama sahabat-sahabatnya pernah mendirikan UKM *bridge*.

Beliau juga kerap mencoba hal-hal baru seperti belajar debus kepada seorang teman yang berasal dari Banten. Kemampuan baru beliau iniseringditampilkanbersamatemannya padaacara-acarakampus, sehingga angkatan beliau dikenal sebagai Angkatan Debus. Kendati memiliki banyak kegiatan dan hobi, hal tersebut tidak menghalangi dokter Andi untuk tetap berprestasi dalam bidang akademis. Untuk menyeimbangkan kegiatannya, beliau selalu berusaha mengefektifkan waktu yang ada untuk belajar bersama teman-teman.

Kecintaan dokter Andi pada alam didapatkan beliau dari pengalaman selama menjadi anggota AMP. Hal ini terbukti dari banyaknya hewan langka seperti ular piton seberat 45 kg, 5 ekor kijang mas, dan burung beoyang dipelihara di kediaman beliau. Kesempatan merawat hewan langka ini bermula dari keberhasilan beliau bersama teman-temannya sesama pecinta alam ketika mengedukasi para penjual hewan langka di Jakarta. Beberapa penjual yang tergerak akhirnya menyerahkan hewan langka tersebut.

Pada awalnya, dokter Andi menyerahkan hewan tersebut ke pemerintah, namun karena keterbatasan tempat dan sumber daya, pemerintah akhirnya menitipkan kembali hewan-hewan tersebut kepada beliau. Sejak saat itu beliau merawat hewan langka bekerja sama dengan lembaga pecinta alam lain. Selain hewan, taman belakang rumah beliau juga dipenuhi oleh berbagai tanaman langka yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia.

Kepedulian dokter Andi dalam pelestarian alam juga ditunjukkan dengan mendirikan Himpunan Masyarakat Lokal-Suara untuk Lingkungan (HML-SuLing) di tahun 2000 dan Forum Penyelamatan Danau Batukarut pada tahun 2005. Kedua komunitas tersebut tetap terjaga eksistensinya hingga sekarang. Selain itu, beliau juga aktif dalam beberapa kegiatan konservasi seperti reboisasi DAS Sungai Cigunung, penghijauan dan perlindungan mata air di beberapa lokasi di Sukabumi, serta terdaftar sebagai *volunteer* Cikananga *Animal Rescue*.

Selain kemanfaatan bagi lingkungan, beliau juga mengabdikan diri kepada masyarakat sekitar dengan rutin mengadakan pengajian. Pengajian ini unik karena dibarengi dengan penyuluhan yang memiliki topik berbeda dalam setiap pertemuan. Selain edukasi, screening juga diberikan untuk deteksi dini suatu penyakit.

Di sela-sela kesibukannya, beliau masih menyempatkan diri untuk berkumpul bersama teman-teman sejawat. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah bersepeda dengan membawa keluarga masing-masing. Dari hobi bersepeda tersebut, beliau mendirikan sebuah toko yang menjual sepeda beserta aksesorisnya. Jiwa *entrepreneurship* yang tinggi beliau akui datang dari pengalamannya selama mengikuti berbagai organisasi semasa kuliah. Beliau turut berpesan agar calon dokter, terutama mahasiswa FK Unpad, tidak hanya menggantungkan hidup dari profesi kedokteran. Mahasiswa dituntut untuk selalu aktif, sehingga dapat melatih komunikasi dan *softskill* lain yang dapat menunjang jiwa *entrepreneurship* tersebut.



2. Dr. dr. Agus Hadian Rahim,
Sp. OT(K), M. Epid, MH. Kes, FISC

Komunikasi dan Pengabdian

“Dalam keselarasan, disana ada kemenangan.”



Dua kata tersebut rasanya merupakan paket lengkap yang wajib dimiliki oleh seorang dokter. Dokter harus dapat berkomunikasi dengan baik sekaligus menjadi pengabdian dimanapun dan kapanpun. Surat takdir yang demikian harus dapat diterima oleh dokter sejak masih menjadi mahasiswa karena hal itu memang sudah menjadi tugasnya.

Salah seorang dokter yang dapat dibilang mewakili hal tersebut adalah Dr. dr. Agus Hadian Rahim, Sp.OT (K), M.Epid, MH.Kes, FISC. Dokter yang akrab dipanggil dokter Agus ini merupakan direktur utama RS dr. Socharso, Surakarta, dan ketua I pengurus PERSI daerah Jawa Barat periode 2011 hingga 2014. Sebelumnya, beliau juga pernah menjabat sebagai direktur SDM dan pendidikan RS Hasan Sadikin, Bandung.

Beliau memulai kuliah di FK Unpad pada tahun 1979 dan lulus pada tahun 1988. Pada masa itu, untuk menjadi seorang dokter dibutuhkan waktu sekitar 7 tahun. Kesan aktivis dan akademisi terlihat jelas dari raut wajah dan gaya bicara dokter Agus. Pada mulanya beliau ingin menjadi dokter spesialis anak, tetapi sebuah kejadian patah tulang mengantarkannya menjadi dokter spesialis ortopedi hingga saat ini.

Setelah mengambil spesialis ortopedi pada tahun 1991 dan lulus di tahun 1996, beliau juga mengambil program S2 untuk magister epidemiologi klinik pada tahun 1995, dan lulus di tahun 1997. Dua tahun kemudian, dokter yang pernah bekerja di Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah ini mengambil program S3 dan subspesialis *spine* di Australia serta Korea dan lulus pada tahun 2004. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan untuk magister hukum kesehatan dan lulus di tahun 2006.

Saat ini, dokter Agus sedang menjalani sekolah magister manajemen rumah sakit yang insya Allah selesai di tahun depan. Selain itu, beliau juga mengikuti ortopedi FICS yang mengharuskan beliau ke Amerika setiap tahun untuk distandarisasi pendidikannya.

Sejak duduk di bangku kuliah, dokter yang dipercaya untuk menjadi *community development* EO *spine* regional Asia Pasifik ini sudah tertarik dengan organisasi dan pengabdian. Menurut dokter yang selama menjadi mahasiswa mengikuti Asy Syifaa', AMP, Senat Mahasiswa, dan HMI, organisasi adalah tempat untuk belajar tentang pengabdian dan manajemen pasien yang baik di kemudian hari. Atas dasar pengabdian pula, dokter Agus yang merupakan direktur utama RS dr. Soeharso, Surakarta ini ingin menjadikan rumah sakit tersebut sebagai rumah sakit rujukan nasional.

Menurut dokter yang *gaul* dan inovatif ini, karakter kemahasiswaan Indonesia zaman dulu dan saat ini tidak jauh berbeda, hanya saja zaman dulu kondisinya lebih keras dan dosen lebih berkuasa. Selain itu, kemahasiswaan saat ini lebih humanis dan demokratis.

Suka duka dokter yang gemar bermain futsal dan *bowling* ini bermacam-macam. Beliau pernah membuat alat implan *spine* dengan bantuan teman-temannya dari ITB yang harga awalnya mencapai 60 juta namun berakhir di harga 4 juta. Menurut dokter Agus, kuliah di kedokteran tidak harus pintar, yang penting adalah rajin, cerdas, dan kompak untuk saling membantu satu sama lain. Wujud kekompakan yang terjalin hingga saat ini adalah masih berinteraksinya beliau dengan teman-teman satu angkatannya melalui berbagai media sosial.

Kesenjangan merupakan hal yang pasti ada dalam satu angkatan. Namun, hal tersebut normal dan merupakan bagian dari kompetisi. Menurut beliau, seorang dokter harus belajar mendengar sebagai salah satu bentuk komunikasi karena hal tersebut merupakan masalah krusial dalam hubungan antara dokter dan pasien.

Sejak tahun 2004, praktik kedokteran yang awalnya hanya berada di tataran etika mulai masuk ke ranah hukum. Pada saat melakukan pelayanan, dokter dituntut untuk lebih sistematis. Jangan lupakan *informed consent* yang merupakan salah satu bentuk komunikasi dokter pada pasien dengan memberi informasi se jelas mungkin dan persetujuan melalui tanda tangan dalam keadaan sadar.

Intinya, dokter harus paham prosedur dan hukum yang berlaku agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Ketika dokter Agus masih menjabat sebagai pengurus IDI pada tahun 2010 terdapat 158 kasus yang diajukan ke Majelis Kehormatan Kedokteran. Namun, hanya 2 kasus yang masuk ranah hukum dan selebihnya merupakan komunikasi yang buruk antara dokter dengan pasien. “Dalam keselarasan, disana ada kemenangan”. Itulah pesan yang diberikan oleh beliau agar mahasiswa FK semakin termotivasi untuk menjadi dokter.



3. dr. Bachtis Alisjahbana,
Sp.PD-KPTI, PhD

Penelitian adalah Tantangan

*“Yang terpenting dari penelitian itu bukan alat-alat yang canggih,
tetapi apakah penelitian itu menarik untuk dilaporkan.”*



Setelah menjadi dokter, dr. Bacht Alisjahbana, Sp.PD-KPTI, PhD tidak memilih jalan yang mudah. Beliau memutuskan untuk berkecimpung di dunia penelitian. Selain menjadi seorang klinisi di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung dari tahun 1999, beliau juga menjabat sebagai ketua Unit Penelitian Kesehatan dari tahun 2009 sampai dengan sekarang di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.

Ketertarikan terhadap dunia penelitian sudah dirasakan dokter Bacht sejak SMA. Semasa SMA, beliau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja dan antusiasme terhadap bidang keilmiahan tersebut terus berlanjut hingga ke bangku kuliah. Selama menjadi mahasiswa beliau juga sempat aktif di dalam beberapa organisasi yang berhubungan dengan penelitian dan kerja sosial. Beliau juga bergabung dengan Senat Mahasiswa di bidang pengabdian kepada masyarakat. Menurut pendapat beliau, dengan penelitian kita dapat memperbaiki kualitas hidup serta mengkarakteristikkan pasien. “Bekerja sebagai seorang peneliti itu sangat menyenangkan, tidak membosankan karena kita selalu bertemu dengan masalah yang baru yang dapat diteliti, kita juga akan merasa mendapatkan tantangan baru yang muncul ketika selesai dengan suatu tantangan”, menurut dokter yang merupakan ahli penyakit dalam dan ahli infeksi ini.

Dokter Bacti adalah pendiri lembaga TB pertama yang mengkolaborasikan hubungan antara TB dan HIV, bekerja sama dengan mitra dari Eropa. Beliau juga memiliki lebih dari 10 tahun pengalaman dalam penelitian operasional serta imunologi pada TB dan HIV. Dokter yang pernah mengabdikan di daerah terpencil Papua selama 3 tahun ini juga melakukan penelitian mengenai penyakit malaria selama berada di sana. Meskipun fasilitas yang tersedia kurang memadai tapi beliau tetap melakukan penelitian dengan peralatan standar seperti gelas preparat dan mikroskop. “Yang terpenting dari penelitian itu bukan alat-alat yang canggih, tetapi apakah penelitian itu menarik untuk dilaporkan”, tutur beliau.

Penelitian-penelitian dokter Bacti adalah seputar bidang infeksi dan imunologi terutama TB, HIV, dan demam berdarah. Selain banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia, beliau berpendapat bahwa bidang ini menarik karena setiap patogen memiliki cara diagnosis yang berbeda-beda. Ruang lingkup penelitian beliau meliputi Jakarta, Bandung, Maluku, dan Papua.

Selama ini, profesi sebagai seorang peneliti di Indonesia identik dengan segala kerumitan birokrasi, kurangnya penghargaan dari masyarakat dan bantuan dari pemerintah. Namun, dokter yang juga merupakan pendiri sekaligus pengelola Perusahaan Pakar Biomedika Indonesia dari tahun 2008 ini tidak merasakan demikian. Beliau berpendapat bahwa duka tersebut dapat ditutupi dengan keberhasilan penelitian yang dapat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat, serta diakui oleh seluruh dunia. Dengan melakukan penelitian itu sendiri beliau juga dapat belajar secara langsung sekaligus mengasah kreativitas.

Lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di tahun 1989, kemudian melanjutkan pendidikan spesialis penyakit dalam di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran di tahun 1999, putra dari Prof. Dr. Ing. Iskandar Alisjahbana ini mengakui bahwa menjadi seorang mahasiswa kedokteran bukanlah hal yang mudah. “Kita harus bisa menyesuaikan dan harus tahu cara belajar yang cocok dengan pribadi kita, agar kita tidak merasa susah dan berat menjalani masa kuliah dan

mendapatkan nilai yang bagus”, saran beliau. Ketika masih menjadi mahasiswa, dokter yang mendapatkan gelar PhD di Universitas Nijmegen, Belanda ini cenderung menyukai cara belajar secara berkelompok, meskipun tidak terlalu sering. Selain itu, beliau lebih memilih untuk memahami materi kuliah dibandingkan menghafal. Semasa kuliah beliau juga mengalami kesulitan dalam manajemen waktu, namun beliau tetap berusaha untuk bisa mengaturnya dengan baik sehingga dapat berhasil sampai sekarang.

Saat menceritakan suka duka menjadi mahasiswa, beliau mengatakan bahwa tidak sedikit teman-teman dari fakultas lain yang menganggap bahwa mahasiswa kedokteran itu *cupu* dan kurang pergaulan. Menurut beliau, mahasiswa kedokteran harus siap untuk selalu belajar setiap hari, terutama pada masa beliau menjadi mahasiswa karena ujian akan selalu diadakan setiap minggu. Selain itu, tuntutan untuk selalu belajar bersama membuat kekompakan dengan teman seangkatan menjadi lebih kuat.

Beliau menyimpan harapan bagi dunia kedokteran Indonesia di masa yang akan datang agar lebih dinamis dan tidak terlalu statis. Masih banyak para ahli di bidang lain yang terlibat dalam perkembangan dunia kedokteran seperti biologi, farmasi, kimia dan lain-lain. Jangan terlalu membanggakan diri dan merasa lebih dibandingkan teman-teman dari jurusan lain. Karena bagaimanapun juga, seorang dokter harus tetap bisa bekerja sama dengan mereka. Beliau juga berpesan untuk kedepannya supaya dokter lebih kreatif, dan tidak hanya terpaku di bidang klinis.



4. Dr. dr. Bambang Setiohadji, Sp.M (K)

Alumni yang Beretika

*“Dokter yang sukses itu keberadaannya dibutuhkan
dan bermanfaat bagi orang lain.”*



Petikan kalimat inspiratif tersebut terucap dari lisan seorang Ketua Ikatan Alumni (IKA) FK Unpad, Dr. dr. Bambang Setihoodji, Sp.M (K) atau yang akrab disapa dokter Adji. Beliau merupakan alumni FK Unpad angkatan 1974. Proses terpilihnya dokter Adji menjadi Ketua IKA FK Unpad terbilang unik. Pada saat itu sedang diadakan musyawarah alumni karena Ketua IKA sebelumnya terpilih menjadi rektor Universitas Islam Bandung (Unisba). Kebetulan, dokter spesialis mata ini bertugas sebagai panitia formatur dalam acara tersebut. Tak pelak, dukungan agar beliau diangkat sebagai Ketua IKA pun berdatangan, baik dari teman seangkatan maupun alumni yang lain.

Saat ini, alumni FK Unpad telah tersebar dimana-mana. Untuk itu, dokter Adji sebagai Ketua IKA FK Unpad dituntut untuk dapat menjembatani hubungan antara sesama alumni setiap angkatan. Strategi yang diterapkan oleh dokter yang pernah bertugas di Pulau Buru, Maluku, ini adalah membuat database yang datanya diperoleh dari ketua angkatan. Beliau pun mengkoordinir agar semua alumni dapat mengetahui perubahan pendidikan di almamaternya dan saling mengenal satu sama lain.

Tidak sedikit acara yang diselenggarakan oleh IKA FK Unpad. Salah satunya adalah Bandung Medical Job Fair (BMJF) pada bulan Oktober 2013. Dalam acara itu, beberapa orang alumni menceritakan pengalamannya selama menjadi dokter. Acara tersebut juga memberikan informasi lapangan pekerjaan yang diperuntukkan bagi dokter dan perawat. Tidak hanya BMJF, pada bulan yang sama diadakan reuni emas untuk alumni FK Unpad angkatan 1963.

Tak banyak yang tahu jika dokter yang berpraktik di RS Mata Cicendo, Bandung, dan klinik mata di Sumedang ini juga pernah bekerja sebagai Sekretaris Majelis Kehormatan Etik Kedokteran (MKEK) selama 12 tahun. Banyak pelajaran yang dapat diambil selama beliau bekerja di sana, seperti bagaimana menjadi dokter yang diinginkan oleh masyarakat.

Kasus kriminalisasi dokter yang dewasa ini marak terjadi turut mengundang opini dari dokter Adji. Menurut dokter yang pernah mengikuti Senat Mahasiswa dan AMP ketika masih menjadi mahasiswa ini, hal tersebut menjadi bentuk introspeksi bahwa komunikasi dokter dan pasien selama ini masih kurang baik. Seorang dokter harus dapat menginformasikan kepada pasien dengan bijak mengenai penyakit yang dideritanya.

Menurut dokter yang pernah bekerja sebagai Tim Kerjasama dan Pengabdian Masyarakat FK Unpad pada tahun 2004-2010 ini, masalah yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran setelah lulus bukan masalah yang sepele. Masalah tersebut akan menjadi masalah besar jika tidak diselesaikan dengan serius. Sejak dini, mahasiswa kedokteran harus siap menerima konsekuensi yang tidak sedikit. Kalimat penutup dari beliau sangatlah bermakna, “Jadilah dokter yang dapat bermanfaat bagi sesama.”



5. Prof. Dr. dr. Budi Setiabudiawan,
Sp.A(K), M.Kes

Pahit di Awal, Manis di Akhir

*“Belajarlah di mana pun dan kapan pun;
beranilah dan selalu siap dalam segala keadaan.”*



Dari kejauhan tampak sebuah klinik mungil. Namun, sesungguhnya klinik ini tidak semungil yang dikira. Di klinik ini, terdapat berbagai fasilitas pendukung yang tentunya akan memberikan kenyamanan bagi siapa saja yang datang berkunjung. Tepat di sebelahnya terdapat sebuah apotek yang dilengkapi dengan berbagai obat-obatan dan pelayanan dari para pegawai yang ramah.

Klinik Anak “Permataku”, begitulah sang pemilik menamakannya. Klinik ini adalah klinik alergi pertama di Indonesia. Pemilik klinik ini adalah seorang dokter yang merangkap sebagai pimpinan redaksi sebuah majalah kedokteran. Beliau adalah Prof. Dr. dr. Budi Setiabudiawan, Sp.A (K), M.Kes atau biasa dipanggil Prof. Budi.

Tidak ada seorangpun yang menyangka bahwa kesuksesan Prof. Budi saat ini diperoleh dengan penuh perjuangan. Sejak kecil, keadaan keluarga dari dokter yang aktif menjadi pembicara di berbagai seminar ini kurang sejahtera. Beliau jarang mendapatkan uang saku dari orang tuanya. Ditambah lagi, sosok ayah yang merupakan tulang punggung keluarga telah pergi untuk selama-lamanya pada saat usia beliau 9 tahun.

Menjadi seorang dokter pada awalnya bukan mimpi dari Prof. Budi. Mulanya, anak ke 8 dari 9 bersaudara ini ingin masuk ke SAPPKITB karena memiliki hobi menggambar. Namun, ibunda beliau berpesan bahwa almarhum ayahnya ingin salah satu dari anaknya menjadi dokter dan ia dinilai cocok untuk memenuhi cita-cita orangtuanya. Akhirnya, dokter yang telah dikaruniai tiga orang anak ini menambatkan pilihannya pada Fakultas Kedokteran di ujian tulis seleksi PTN.

Berbekal do'a restu ibunda, akhirnya Prof. Budi diterima di FK Unpad. Namun, perjuangan tidak berhenti sampai disitu. Sebagai mahasiswa baru, banyak kegiatan yang harus dilaksanakan dan keperluan yang harus dibeli. Meminta uang kepada orang tua tidak pernah ada di dalam kamus kehidupannya, sehingga beliau memilih untuk bekerja menjadi guru di salah satu bimbingan belajar di Bandung demi mencukupi kebutuhannya.

Tentu saja, sangat sulit untuk mengatur waktu antara kuliah dan bekerja, sehingga dibutuhkan manajemen waktu yang baik. Ketika waktu istirahat kuliah, Prof. Budi pergi ke tempat bimbingan belajar untuk mengajar, tidak seperti mahasiswa pada umumnya. Bahkan ketika rembulan menyapa dan angin malam berhembus, beliau masih harus menyusun soal-soal untuk bimbel dan tidak lupa untuk membaca materi yang akan dibahas esok di ruang kuliah.

Dengan membaca materi seperti itu, dokter yang pernah menjadi kepala puskesmas di Sungailiat, Bangka Belitung ini hanya perlu mendengarkan dosen pada saat kuliah untuk memahami materi yang harus dipelajari. Prof. Budi lebih suka meminjam catatan teman dan terkadang merangkum kembali materi yang ada dibandingkan mencatat sendiri. Menurutnya, hal yang harus dibagi dengan orang lain adalah kebahagiaan bukan kesulitan dan jangan pernah mengumbar rasa belas kasihan atas kesulitan yang kita hadapi.

Tidak hanya kuliah dan mengajar di bimbel, Prof. Budi juga aktif berorganisasi. Dokter yang aktif di AMP dan Asy Syifaa' ini mengatakan bahwa dalam kehidupan mahasiswa, senioritas harus tetap dijunjung dalam konotasi positif. Bagaimanapun juga, senior sudah lebih berpengalaman dan mereka adalah tempat untuk meminta tolong dan bertanya.

Menurut Prof Budi, mahasiswa harus pintar bersosialisasi dan menjaga penampilan karena walaupun ada pepatah "*Don't judge the book by its cover*", tentu saja penampilan adalah hal pertama yang terlihat. Beliau berpesan untuk menghormati dan berbakti kepada orangtua. Jangan sekalipun berkata "ah" kepada orangtua karena seketika itu juga mereka akan menangis. Terakhir, beliau juga berpesan agar senantiasa belajar di mana pun dan kapan pun serta harus berani dan siap dalam segala keadaan, termasuk ujian.



6. dr. H. Dadang Rukanta, M.Kes,
Sp.BO, Sp.OT, FICS

Pilihan Kehidupan sang Dokter

*“Dokter adalah pengabdian tiada mati yang tanpa pandang bulu
untuk membantu sesama meskipun nyawa sebagai taruhannya.”*



Allah adalah zat yang Maha membolak-balikkan telapak tangan manusia. Inilah yang terjadi pada dokter yang satu ini. Dokter yang pernah membantu saudara sesama muslim di Gaza, Palestina ini awalnya enggan menjadi dokter. Akan tetapi setelah melihat pasien, keinginannya justru berbalik. Ia sangat ingin menjadi dokter hebat yang dapat membantu sesama. Siapakah beliau? Ya, ialah dr. H. Dadang Rukanta, M. Kes., Sp.BO, Sp.OT, FICS.

Dokter Dadang adalah salah satu alumni Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran yang memulai kuliahnya pada tahun 1983. Perkuliahannya tidak hanya diisi oleh kegiatan akademik saja. Beliau sangat aktif di unit kemahasiswaan seperti Senat Mahasiswa (sekarang Keluarga Mahasiswa), DKM Asy Syifaa', dan ISMKI. Alasan mengapa beliau sangat aktif di dunia kemahasiswaan adalah karena di kemahasiswaan lah beliau bisa membentuk karakter yang diharapkan untuk menjadi seorang dokter melalui diskusi dan interaksi. Karakter yang terbentuk itulah yang nantinya akan dibawa untuk menjadi seorang dokter di dunia kerja nanti.

Setelah lama menempuh perkuliahan dan lulus dengan hasil yang baik, sekarang beliau bekerja sebagai dokter spesialis ortopedi di Rumah Sakit Al-Islam Bandung dan menjabat sebagai *vice director of medical nursing*.

Dokter Dadang sangat mencintai profesinya yang sekarang karena profesi dokter bukanlah hanya sekedar profesi, tapi sebuah pilihan kehidupan. Saat sudah memilih menjadi dokter, maka sudah seharusnya kita menjalankan fungsi kita sebagai dokter, yakni menolong sesama. Selain menjadi dokter, beliau juga berprofesi sebagai imam yang baik untuk satu istri dan empat orang anaknya. Anak sulungnya kini mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang dokter.



7. dr. Hanny Ronosulistyo,
Sp. OG(K), MM

Sukses itu Aktifis

“Orang sukses itu orang yang aktif.”



Itulah kata-kata yang dikatakan salah satu aktivis sukses lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. Beliau adalah dr. H. Hany Ronosulistyo, Sp. OG (K), MM. Jiwa aktivis sudah tertancap kuat dalam sanubarinya yang paling dalam. Beliau adalah salah satu pendiri Atlas Medical Pioneer (AMP), sebuah kelompok kegiatan mahasiswa yang menaungi mahasiswa pecinta alam di FK Unpad.

Rasanya gatal apabila seorang aktivis muda kampus tidak membentangkan sayapnya ke luar kampus. Dokter Hany pun seperti itu. Jiwa dokter aktivis satu ini tidak dapat dipisahkan dari alam sehingga beliau turut aktif menjadi anggota AMP pada tahun 1972. Tak hanya itu, beliau juga menyampaikan bahwa dirinya memiliki jiwa seni sehingga beliau mengikuti Perhimpunan amatir Foto-Bandung dan melukis Prof Srihardi. Beliau juga berkata bahwa modeling adalah sarana aktualisasi jiwa seninya.

Ucapan adalah do'a. Bagi dokter Hany, doa itu diwujudkan dalam bentuk prestasi-prestasinya yang sangat gemilang. Berkat jiwa aktivis dan hobinya, dokter Hany berhasil meraih berbagai macam prestasi seperti Juara nasional Judo kelas Welter (1997-1981), Juara *Sea Games* Welter (1979), Kejuaraan Dunia Judo Maastricht (1980), Juara *Rally* Mobil Jakarta Metropolitan (1969), lulusan terbaik penataran judo nasional (1972), siswa terbaik TNI AL Sepawamil III/1979, dan lulusan terbaik Diklatpim angkatan II Bandung (2001).

Meskipun dokter Hany adalah seorang aktivis, hal itu tidak mengesampingkan cita-citanya sebagai seorang dokter. Dokter Hany mengambil pendidikan spesialis obstetri dan ginekologi. Menurut beliau, lebih menyenangkan jika berhadapan dengan orang sehat dan juga membahagiakan pasiennya yang sedang mengandung. Selain itu juga, menjadi dokter kebidanan itu lebih ke “tindakan”, dan jasanya pun lebih besar walaupun kadang-kadang keadaannya darurat. Sampai saat ini beliau masih dipercaya menjadi direktur di salah satu rumah sakit.

Haus. Ya, dokter kelahiran Belanda, 26 September 1953 ini memang selalu haus akan ilmu dan aktivitas yang bermanfaat. Dokter Hany pernah mengambil kursus dan atau pelatihan di dunia kesehatan seperti kursus *sport medicine* di Maastricht, Belanda (1980), WHO USG di Universitas Zagreb, Croatia (1990), *Andrology* di National University of Singapore, dan masih banyak lagi.

Mungkin banyak orang yang bertanya-tanya, bagaimana beliau dapat menjalani kehidupannya yang sangat sibuk dan dikelilingi banyak aktivitas di sela-sela rutinitasnya menjadi seorang dokter. Dokter Hany memiliki beberapa prinsip kehidupan untuk menjawabnya: tetap berbuat baik walaupun kepada orang yang tidak suka terhadap kita, menjadi orang yang bisa memberikan manfaat bagi orang lain, praktik kerja sebagai seorang dokter jangan ditinggalkan, tidak boleh pamrih, jalani apa yang sedang dialami walaupun itu berat, dan yang terakhir adalah berani mencoba, karena selama kita belum mencoba kita tidak akan pernah tahu.



8. dr. Hasmoro, Sp.An

Ikuti dan Fokus

“Terus berlatih, jangan mau kalah dan jaga kejujuran.”



Jujur, tanggung jawab dan disiplin adalah tiga hal yang menjadi prinsip hidup dr. Hasgoro Sp.An dari dulu hingga akhirnya sekarang menjadi CEO Hermina Grup. Singkat cerita, setelah tamat dari SMA Santa Aloysius, beliau diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran pada tahun 1961.

Uniknya, selama masa perkuliahan, dokter yang masa kecilnya dihabiskan di kota kembang, Bandung ini tidak mengikuti satu pun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) karena beberapa faktor yang menyebabkan beliau tidak bisa masuk organisasi kemahasiswaan yang ada pada saat itu. Menurut penuturan dokter penyuka buah durian ini, beliau cenderung lebih berperan aktif dalam kelompok-kelompok belajar kecil.

Setelah lulus dan mendapatkan gelar dokter, beliau memutuskan untuk menjadi seorang dokter tentara dan mendapat ikatan dinas di RSPAD Jakarta. Beliau kemudian mendapat perintah untuk mengambil spesialis anestesi, yang kala itu jumlahnya masih sangat terbatas. Meskipun belum mengetahui banyak hal tentang spesialis anestesi, beliau tetap *keukeuh* menuruti perintah itu karena beliau berprinsip bahwa setiap ada perintah, ikuti dan fokus. Prinsip ini beliau dapat dari keteladanan dua orang yang paling berjasa dalam hidupnya, yaitu bapak dan ibu beliau.

Memasuki tahun 1984 beliau mulai menjalani waktunya sebagai dokter kepresidenan, dimulai dari masa pemerintahan Presiden Soeharto di era Orde Baru sampai ke masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Di samping bekerja sebagai dokter kepresidenan, dokter yang senang bercanda ini juga mulai merintis Rumah Sakit Jatinegara pada tahun 1985, yang pada saat ini telah berganti nama menjadi Rumah Sakit Hermina dan berkembang menjadi salah satu jaringan rumah sakit terbesar di Indonesia dengan lebih dari 20 cabang se-Indonesia.

Sebagai seorang direktur utama rumah sakit, tentu beliau membutuhkan beberapa keterampilan tertentu seperti kejujuran, tanggung jawab, kemauan belajar yang tinggi, kemampuan manajerial yang baik, serta kemampuan untuk mencetak manajer-manajer baik lainnya. Kesuksesan dokter Hasmoro bersama Hermina Grup menghantarkan beliau mendapat banyak penghargaan yang satu diantaranya dianugerahkan oleh PERSI, setelah dinilai berhasil membuka lebih dari 6000 lowongan pekerjaan.

Dengan kesibukan beliau sebagai dokter anestesi dan ditambah lagi dengan mengurus jaringan rumah sakit yang dimilikinya, beliau tidak kehilangan waktu untuk bisa melakukan kegemarannya dalam memelihara tanaman hias seperti anggrek ataupun memelihara ikan koi kesayangannya.

Beliau berpesan kepada mahasiswa kedokteran saat ini yang menurut pandangan beliau sudah memiliki modal dasar yang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya untuk terus berlatih, tidak mau kalah dan menjaga kejujuran. Namun, alangkah baiknya jika modal dasar yang baik yang dimiliki itu juga diiringi dengan jiwa kejuangan yang tinggi pula. Terakhir, beliau menyampaikan pesan bahwa etika dan karakter yang baik juga wajib dan harus dipupuk oleh setiap mahasiswa sejak dini.



9. dr. Iman Fathurrohman, Sp.B

Inspirasi dan Motivasi

*“But perhaps you hate a thing and it is good for you,
and perhaps you love a thing and it is bad for you.
And Allah Knows, while you know not” (QS. 2 : 216)*



Dokter Iman adalah seorang dokter spesialis bedah sekaligus kepala bagian bedah umum di RS Salamun, Bandung. Beliau merupakan lulusan FK Unpad angkatan 1990 yang telah dianugerahi 3 orang putri.

Pada awalnya, dokter Iman bercita-cita untuk menjadi seorang pilot pesawat tempur. Namun, takdir berkata lain. Beliau terlambat untuk mendaftar menjadi TNI. Takdir tersebut mengantarkan beliau untuk menjalani pendidikan dokter di Unpad. Selama menjadi mahasiswa, beliau melakukan banyak kontribusi di dalam maupun di luar kampus.

Tidak hanya di bidang akademik, dokter Iman juga aktif di bidang nonakademik. Menurut dokter yang mendapat beasiswa untuk spesialis bedahnya ini, merupakan hal yang aneh apabila seorang mahasiswa hanya kuliah pulang saja. Sebagai mahasiswa, kita harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kampus.

Perjalanan hidup dokter Iman tidaklah selalu mulus. Seringkali beliau mengalami kesulitan dan kegagalan yang memengaruhi hidupnya, seperti kuliah yang sempat satu tahun terlambat. Namun, justru dari hal inilah beliau belajar banyak hal karena kegagalan memberikan pelajaran agar seseorang menjadi lebih baik lagi.

Menurut dokter yang pernah bertugas di Pontianak ini, hal penting ketika kita telah berada dalam profesi kedokteran adalah menjadikan Tuhan sebagai orientasi utama dalam bekerja dan ikhlas dalam bekerja. Beliau memberikan banyak inspirasi serta memotivasi untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap usaha yang dilakukan.



10. dr. Irina Amongpraja

Teruntuk Sekolah Kami

*Meskipun sekarang dr. Irina
telah memutuskan untuk berhenti dari tugasnya sebagai dokter,
bukan berarti pengabdianya juga berhenti sampai disitu.*



Siapa yang menyangka kalau kehidupan seorang dokter tidak sesederhana duduk di meja pemeriksaan, melakukan anamnesis dan menentukan diagnosis. Ternyata ketika kita mencoba melihat lebih dekat lagi, kita akan menemukan sisi lain kehidupan dokter yang tidak melihat segala sesuatu dari sisi materi, menuhankan uang, dan jabatan. Inilah kisah hidup dr. Irina Amongpraja, seorang dokter yang menghabiskan waktunya dengan mengabdikan diri di lingkungan yang kumuh sekaligus mendirikan sekolah bagi para anak pemulung dan kaum duafa di tengah keramaian Kota Bekasi.

Mungkin banyak pertanyaan yang kemudian bermunculan perihal keputusan dr. Irina yang dianggap tidak biasa, melawan arus dokter-dokter pada umumnya saat ini. Setelah bersusah payah bertahun-tahun menempa diri untuk menjadi seorang dokter, beliau akhirnya malah memilih untuk terjun secara total di pengabdian dengan mendirikan sekolah bagi anak-anak pemulung di daerah pinggiran tersebut. Namun, hal inilah yang kemudian membuatnya mengerti arti kehidupan yang sebenarnya.

Cerita ini bermula ketika beliau memilih lokasi penempatan PTT (pegawai tidak tetap) di daerah yang waktu itu sedang bergejolak, Timor Timur. Di daerah yang hanya diminati oleh segelintir orang dan bahkan dihindari oleh sebagian besar lainnya inilah, beliau pernah mendapat kasus seorang anak yang menjadi korban peristiwa sebuah kecelakaan. Kondisi saat itu, sang anak berada dalam keadaan sekarat dengan usus yang terburai.

Dokter Irina yang belum lama lulus menjadi dokter pun harus memutar otak dan mencari cara terbaik untuk bisa menyelamatkan nyawa sang anak. Selain itu, beliau juga pernah menangani seorang pasien yang akan melahirkan bayinya namun datang dengan keadaan tangan bayi yang sudah keluar.

Pengalaman demi pengalaman yang beliau temui selama di Timor Timur itulah yang menjadi tempat belajar dokter Irina, membuatnya menjadi lebih terampil dan tentunya lebih percaya diri dalam menangani kasus-kasus yang mungkin jarang ditemui di perkotaan besar. Sampai pada akhirnya beliau dipercayai oleh warga sekitar untuk menangani masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Sepulangnya dari Timor Timur, beliau sempat berpraktik di rumah sakit selama beberapa waktu. Sayangnya, selama berpraktik beliau merasakan kekosongan dan kehampaan yang tidak beliau ketahui sebabnya. Sampai suatu ketika, beliau mendapat ajakan dari seorang rekannya untuk membantu para transmigran.

Dokter Irina pun memutuskan untuk membantu anak-anak para transmigran dengan memberikan pengajaran meskipun hanya berbentuk kegiatan menyanyi bersama untuk menghilangkan segala bentuk stres dan masalah. Kegiatan yang awalnya ditujukan kepada anak-anak transmigran kemudian meluas kepada anak-anak jalanan yang tidak mampu mengenyam bangku pendidikan. Untuk memfasilitasi itu beliau mendirikan sebuah sekolah singgah khusus untuk anak pemulung yang dinamakan Sekolah Kami. Sekolah ini menyediakan pembelajaran selayaknya sekolah formal ditambah dengan pembekalan moral dan keterampilan yang berguna untuk masa depan anak-anak didiknya.

Perjuangan dalam mendirikan Sekolah Kami tidak sepenuhnya berjalan mulus, banyak masalah maupun rintangan yang kemudian bermunculan. Pada awalnya, lokasi sekolah seringkali berpindah tempat lantaran sering digusur oleh pemerintah setempat. Kemudian, beliau memutuskan menjadikan lokasi tempat pembuangan akhir sampah sebagai lokasi permanen sekolah dan setelahnya pemerintah setempat tidak lagi mengusik keberadaan sekolah ini.

Permasalahan lain muncul ketika sekolah dilanda masalah keuangan yang cukup serius, sementara itu sekolah harus tetap ada untuk mereka yang kondisinya tidak seberuntung anak Indonesia lainnya. Cukup sulit pada awalnya untuk meyakinkan para donatur untuk membantu sekolah. Kegigihan dan usaha yang tak kenal lelah pada akhirnya mampu mengetuk hati para donatur, mengubah pikiran mereka, dan ikut membantu pembangunan Sekolah Kami.

Meskipun sekarang dokter Irina telah memutuskan untuk berhenti dari tugasnya sebagai dokter, bukan berarti pengabdianya juga berhenti sampai disitu. Beliau punya pemikiran dan jalannya sendiri dan beliau akan terus berkarya dengan mengembangkan generasi penerus bangsa lewat anak-anak didiknya di Sekolah Kami.



11. dr. Johny Sulistiyo

Dokter Pecinta Maraton

*“Carilah alasan yang solid dan sulit
mengapa kalian ingin menjadi dokter,
dan alasan itu akan mempertemukan kalian untuk menjadi dokter.”*



Dokter Johny Sulistiyo lahir pada tanggal 16 oktober 1957. Saat ini beliau bertempat tinggal di Bekasi, tepatnya di daerah Taman Galaksi. Beliau pernah bekerja di suatu perusahaan minyak dan bertugas sebagai *Medical Officer*. Selanjutnya, beliau pernah bekerja di LIPPO Assurance dan di SOS untuk evakuasi klien ataupun pasien apabila sakit. Sekarang beliau bekerja di PT Unilever sebagai *senior medical advisor* sejak tahun 2001 dan bertanggung jawab untuk kesehatan 7000 karyawan.

Ketika masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, beliau merasa minder karena status ekonomi ayahnya yang seorang bintangara. Namun, beliau berhasil menaklukkan rasa minder itu dan sukses di Fakultas Kedokteran. Selama menjadi mahasiswa beliau pernah menjabat sebagai ketua angkatan selama satu tahun dan beliau mengikuti AMP (Atlas Medical Pioneer) hanya sampai pendidikan dasar saja.

Setelah menyelesaikan kuliah kedokterannya, dokter Johny mengabdikan pada masyarakat dengan bekerja di Sentebang, Kalimantan Barat yang membutuhkan jarak 200 km melalui jalur sungai dan dilanjutkan dengan 30 km jalur darat untuk mencapai lokasinya.

Beliau memiliki hobi *scuba diving*, dan sudah mencapai tingkat *diver* sebagai *rescue diver*. Beliau juga sering melakukan lari maraton. Maraton terakhir yang beliau ikuti adalah di Jakarta dengan jarak tempuh

42 km mengelilingi Jakarta selama 6 jam 5 menit. Pada bulan April 2013, beliau mengikuti marathon di kota Viena, Austria dengan jarak tempuh yang sama dengan sebelumnya yaitu, 42 km. Namun kali ini beliau menempuh jarak tersebut selama 5 jam 50 menit. Beliau juga pernah mempelajari ilmu akupuntur, hipnoterapi, dan kedokteran herbal.

Berbicara tentang cara belajar, menurut beliau semua pembelajaran harus dilakukan dan ditransfer dengan cara yang menyenangkan karena ilmu kedokteran tidak mudah dan juga tidak sedikit. Mahasiswa harus mempunyai aktivitas lain selain kuliah seperti olahraga dan organisasi lain, selain itu teknologi yang canggih juga harus dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa kedokteran agar mempermudah pembelajaran. Menurutnya, dokter yang “ideal” adalah seorang dokter yang melayani pasien dengan *cost leadership*, yaitu pasien tidak membayar mahal, bahkan sampai pasien tidak perlu membayar. Beliau juga mengatakan bahwa dokter yang lebih mementingkan kepentingan sendiri maka ia akan dijauhi oleh masyarakat. Terakhir, beliau berpesan untuk mahasiswa kedokteran agar mencari alasan yang “solid dan sulit” mengapa mereka ingin menjadi dokter dan alasan itu akan mempertemukan mereka untuk menjadi dokter.



12. Dr. dr. Lia Gardenia Partakusuma,
SpPK, MM

Sang Pengemban Amanah

“Be Positive, Think Smart”



Itulah motto hidup yang selalu dielu-elukan oleh dr. Lia Gardenia Partakusuma, SpPK(K), MM atau yang lebih akrab disapa dokter Lia. Beliau adalah lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran tahun 1986 yang sangat aktif dan profesional dalam menjalankan amanah yang diambarnya. Beliau lahir di Bandung, 16 Desember 1960 dan menghabiskan masa kanak-kanak hingga remajanya di berbagai macam tempat seperti Riau dan Cilacap, namun akhirnya beliau memilih Bandung sebagai tempatnya menimba ilmu kedokteran.

Sayur akan terasa hambar tanpa dibumbui garam, begitu juga dengan dokter Lia yang tidak ingin mengisi kehidupannya hanya dengan kegiatan akademik saja. Dalam kegiatan kemahasiswaan beliau aktif mengikuti AMP, sebuah wadah kegiatan bagi mahasiswa pecinta alam yang gemar menjelajahi berbagai daerah di Indonesia. Karena memiliki minat di bidang kesekretariatan, beliau dipercaya untuk menjadi Sekretaris Umum AMP pada saat itu.

Setelah lulus tahun 1986, dokter Lia tidak ingin menunda-nunda waktulagi untuk menjadi dokter yang sesungguhnya. Walaupun surat keputusan belum keluar, pada tanggal 10 November 1986 dokter Lia memutuskan untuk memulai karirnya sebagai dokter di Riau. Pertama kali bekerja, beliau diterima di Rumah Sakit Umum Pekanbaru dan diberikan gaji sebesar 64 ribu. Walaupun pada masa itu gaji yang diberikan tidaklah banyak, tetapi dokter Lia

tidak mempermasalahakan hal itu karena makna dari menjadi seorang dokter adalah untuk membantu orang lain, itu yang selalu beliau pegang teguh. Terkadang ada penduduk yang memberikan kelapa sebagai ganti uang pembayaran atas jasa pemeriksaan beliau dan beliau pun menerimanya dengan senang hati.

Dokter Lia menekankan pentingnya menggali pengalaman di Puskesmas perkampungan setelah tamat dari Pendidikan Dokter. Pengalaman tersebut sangat berharga dan tidak dapat dinilai dari materi. Mengapa? Karena dengan begitu dokter bisa membawaperubahan yang lebih baik bagi masyarakat. Selain itu, menurut beliau karakter seorang dokter yang pernah bekerja di puskesmas perkampungan jika dibandingkan dengan seorang dokter yang belum pernah bekerja di perkampungan akan berbeda. Seorang dokter yang pernah melakukan praktek di puskesmas perkampungan umumnya memiliki rasa kemanusiaan yang lebih tinggi dan lebih memahami sulitnya membayar biaya pengobatan bagi keluarga yang tidak mampu.

Setelah empat tahun menjadi dokter di Puskesmas, beliau kembali ke Jakarta untuk mengambil pendidikan spesialis Patologi Klinik. Pada awalnya, cita-cita dokter Lia adalah mengambil pendidikan spesialis anak, namun beliau merasa waktu bersama putrinya berkurang apabila beliau mengambil pendidikan tersebut. Hal lain yang juga merupakan alasan mengapa beliau ingin mengambil Patologi Klinik adalah karena beliau kurang menyukai keadaan saat harus mengatakan kepada pasien mengenai besaran biaya yang harus dibayar atas jasanya. Sungguh berat ketika berhadapan dengan seseorang yang sedang sakit lalu meminta bayaran. Dokter Lia merasa bahwa mungkin dirinya tidak cocok untuk praktik seperti itu.

Setelah menyelesaikan pendidikan spesialis di Universitas Indonesia selama empat tahun, dokter Lia dipercaya untuk menjadi direktur Sumber Daya Manusia RS Persahabatan yang merupakan rumah sakit khusus untuk menangani masalah pernapasan. Ketika diangkat menjadi direktur SDM, dokter Lia memutuskan untuk mengambil sekolah manajemen demi mendukung jabatannya tersebut. Selama bekerja di sana beliau aktif melakukan penelitian tentang tuberkulosis dan flu burung.

Profesionalitas dokter Lia dalam bekerja membuat dirinya dipercaya untuk menduduki jabatan penting dalam beberapa organisasi. Beberapa diantaranya yaitu Sekretaris Jenderal di Asosiasi Patologi Klinik 2010-2012, Ketua Asosiasi Patologi Klinik 2012-2013, Ketua *Green Hospital* di Persatuan Rumah Sakit Indonesia, Sekretaris Umum di *Asian Societies Clinical Pathologist and Laboratory*, Direktur Asia di *World Societies of Pathologist and Laboratory Medicine*, dan masih banyak lagi.

Amanah memang tak pernah salah memilih tuannya. Selain dipercaya memegang berbagai jabatan penting di berbagai organisasi, di dunia kerja pun dokter Lia dipercaya memegang jabatan penting seperti Kepala Puskesmas Prov Riau 1987 – 1991, Staf Medik RSAL Dr Mintohardjo Jakarta 1991 – 1992, Kepala Instalasi Lab Patologi Klinik & Mikrobiologi RSUP Persahabatan Jakarta 1996 – 2005, Direktur Umum, SDM dan Pendidikan RSUP Persahabatan Jakarta 2005 – 2010, dan Direktur Pelayanan Medik Dan Keperawatan RSUP Fatmawati Jakarta.

Banyak hal yang dapat diceritakan dari wanita hebat satu ini. Beliau berpesan kepada mahasiswa kedokteran untuk jangan pernah berhenti belajar, jadilah orang yang mandiri dan jangan takut karena Indonesia ini kaya akan orang-orang pintar. Pengetahuan yang luas serta mengikuti berbagai perkembangan informasi di dunia sangatlah penting bagi seseorang yang berprofesi sebagai dokter. Dengan banyak belajar, maka kita akan dapat memenuhi kriteria *seven stars doctor* yang sudah seharusnya dipenuhi oleh seorang dokter.



13. Brigjen TNI (Purn). Dr. dr.
Mardjo Soebiandono, SpB

Berbeda Warna, Siapa Takut?

*“Bukan hanya orang pintar yang dicari dan dibutuhkan oleh negara
saat ini, tetapi juga orang yang memiliki semangat
dan bertanggung jawab.”*



Tersebutlah Brigjen TNI (Purn) Dr. dr. Mardjo Soebianto, SpB atau yang biasa dipanggil dokter Mardjo. Jiwa patriotisme beliau memberi warna yang berbeda jika dibandingkan dokter pada umumnya. Di tengah maraknya kriminalisasi dokter, sosok yang lahir di Purworejo, 1 September 1949 ini terus berdedikasi tanpa batas untuk negeri.

Ketika dokter Mardjo mendapatkan kesempatan bergabung program wajib militer (wamil) pada tahun 1977, beliau tidak melewatkannya begitu saja. Setelah tiga bulan menjalani kewajibannya pada program wamil, dokter yang juga merupakan anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) ini mendapatkan predikat lulusan terbaik.

Setelah lulus, ayah dari tiga orang anak ini diberi tanggung jawab oleh negara di Timor Timur selama 12 bulan untuk bergabung dengan pasukan Yonif Linud 328 atau sering disebut dengan KOSTRAD. Pada saat bertugas di sana dan terlibat dalam pertempuran, dokter Mardjo menyelamatkan tiga orang. Orang pertama terkena peluru di matanya, orang kedua terkena peluru di kakinya, dan orang ketiga mengalami patah di kedua kakinya.

Beliau menghadapi banyak terjangan peluru, namun peluru-peluru tersebut meleset dan tidak mengenai tubuh beliau. Dokter yang berhasil mengharumkan nama bangsa Indonesia di Bosnia dengan prestasi strategi pembinaan teritorialnya ini membawa surah Yasin dalam pertempuran itu dan mempercayakan segalanya kepada Tuhan bahwa apabila beliau menolong orang lain maka Tuhan akan menyelamatkan beliau.

Pengalaman di medan pertempuran ikut berperan besar dalam proses penempatan pribadi dokter Mardjo. Sosok yang pernah menjadi kepala RSPAD Gatot Subroto, Jakarta ini melewati masa-masa transisi yang dramatis dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak ada yang menyangka, dibalik sosok pria bersahaja ini tersimpan karakter seorang jenderal militer pemimpin pasukan dan seorang dokter bedah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada saat dokter Mardjo berlatih di Batalyon 328 yang dibawah oleh brigade 17, kebetulan bapak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjabat sebagai kapten pada saat itu. Sejak itulah, beliau dan sang presiden pun menjadi sering berlatih bersama dan karena kedekatannya tersebut akhirnya ia dipercaya menjadi ketua tim dokter kepresidenan.

Tugas tim dokter kepresidenan adalah menyertai presiden dan wakilnya dalam bertugas. Apabila presiden dan wakil presiden sakit maka tim dokter kepresidenan yang mengobati. Akan tetapi, tugas utama dari tim dokter kepresidenan adalah mempertahankan keadaan sehat dari presiden, wakil presiden, dan keluarganya.

Pada tahun 2008, dokter Mardjo pensiun dari RSPAD Gatot Subroto. Beliau diangkat menjadi direktur utama PT. Pertamina Bina Medika (Pertamedika) yang mengurus seluruh rumah sakit milik Pertamina di Indonesia. Berkat kepemimpinan dokter yang mengambil studi doktoral Manajemen Bisnis di Universitas Padjadjaran ini, PT. Pertamedika telah memiliki 14 rumah sakit dan 1 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes). Di bawah kepemimpinannya pula, PT. Pertamedika bertransformasi menjadi *world class health care company*.

Salah satu cabang dari PT. Pertamedika, yaitu Rumah Sakit Pertamedika Sentul, akan segera dibuka dengan mengedepankan *liver center*, yaitu sebuah pusat layanan baru yang bekerja sama dengan Prof. Dr. Tanaka dari Kobe University, Jepang, serta pusat layanan kesehatan jantung yang memelopori penanaman jantung buatan pada penderita gagal jantung. Rumah sakit ini bekerja sama pula dengan Prof. Dr. Koerfer dari Jerman yang merupakan ahli bedah jantung dunia.

Menurut dokter Mardjo, mahasiswa kedokteran harus belajar dengan sungguh-sungguh dan mulai untuk membentuk karakter karena bukan hanya orang pintar yang dicari dan dibutuhkan oleh negara saat ini, tetapi juga orang yang memiliki semangat dan bertanggung jawab. Setelah menjadi dokter, kita dituntut untuk sederhana dan pandai merangkul orang-orang untuk bekerja sama. Seorang dokter juga harus profesional serta bangga dengan fakultas dan universitas tercinta.



14. dr. Mochammad Darajat, Sp.An

Biru dan Putih

*“Selalu ada jalan untuk mereka yang mau berusaha.
Jadilah manusia yang realistis dan selalu mencari peluang yang ada.”*



Pendidikan dokter bukan hanya mencetak lulusan dokter yang mengabdikan di bidang kesehatan saja. Kata mengabdikan mempunyai arti yang lebih bagi dr. Mochammad Darajat, Sp.An atau yang biasa disapa dokter Darajat. Beliau merupakan seorang dokter spesialis anestesi yang mengabdikan dirinya di berbagai bidang kemanusiaan, bukan hanya tuntutan profesinya sebagai seorang dokter yang ahli dalam bidang kesehatan, tetapi juga dalam berbagai bidang dimana ia dibutuhkan.

Memilih mengabdikan dirinya untuk negara selagi menjalani program koas, pada tahun 1988, dokter Darajat mengambil pendidikan militer karena ditawarkan beasiswa militer. Awalnya, sosok kelahiran 26 Oktober 1964 ini hanya mencoba dan mengambil Angkatan Udara karena kecil kemungkinannya untuk diterima. Tidak ada keinginan sedikitpun untuk menjadi tentara kala itu. Berbekal do'a dan usaha, akhirnya beliau diterima menjadi TNI AU dan ditempatkan pertama kali di Makasar, Sulawesi Selatan.

Ada cerita yang unik ketika dokter Darajat menjalani ujian akhir untuk spesialis anestesi. Beliau menderita diare berat karena tegangnya suasana dan menghabiskan banyak antibiotik. Namun, ternyata antibiotik yang diminum bukan obat diare, melainkan obat penenang.

Tidak hanya sebagai dokter dan tentara, dokter Darajat juga pernah menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Angkatan Udara (RSAU) dr. Salamun, Bandung, pada tahun 2012 - 2013. Menurut alumni FK Unpad angkatan 1983 ini, semua pekerjaan pasti melelahkan, tergantung apakah hati ikhlas atau tidak dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

Dokter dan tentara adalah pekerjaan yang sama-sama menuntut profesionalitas diri, dimana harus siap kapan saja bila dibutuhkan. Sebagai contoh, pada hari Senin hingga Jumat, dokter Darajat berada di Jakarta. Tetapi, terkadang beliau ditempatkan di tempat lain sesuai dengan instruksi dari kantor tempatnya bekerja. Dokter yang kini menjabat sebagai Kepala Klinik Anestesi di RSAU dr. Salamun ini pulang ke Bandung hanya pada akhir pekan.

Ayah dua orang anak ini pernah mengemban amanah menjadi Koordinator Bidang Pelayanan Profesi dan Etika ketika di Perdatin, yang bertugas menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan profesi kedokteran. Beliau menyadari pada zaman sekarang profesi kedokteran adalah profesi yang disukai sekaligus dibenci.

Sedari duduk di bangku kuliah, mahasiswa kedokteran harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi dokter yang luar biasa lewat pengembangan diri. Ketika mereka sudah menjadi dokter dan mengabdikan pada masyarakat, tidak hanya ilmu medis saja yang dipakai tetapi ilmu pengembangan diri juga diperlukan.

Menjadi mahasiswa kedokteran bukan suatu kebetulan semata. Mereka adalah orang-orang terpilih yang siap untuk memperbaiki kesehatan Indonesia di masa yang akan datang. Walaupun dalam perjalanannya tidak mudah, dokter yang memiliki hobi berenang dan menonton film ini berpesan bahwa selalu ada jalan untuk mereka yang mau berusaha. Jadilah manusia yang realistis dan selalu mencari peluang yang ada.

Mahasiswa kedokteran dihibau untuk mengutamakan empati dalam rangka memenuhi salah satu langkah dalam menjadi dokter. Tantangan ke depan dalam menjadi seorang dokter semakin besar dan hukum selalu mengintai dalam setiap jenis tindakan yang dilakukan.



15. De Is M. Rizal Chaidir, dr.,
SpOT(K), M.Kes., MMR., FICS

Syukur itu Tiada Batasnya

*“Mungkin dokter adalah salah satu profesi
yang paling disayang oleh-Nya.
Ketika muncul sekilas rasa jumawa di hati, teguran pun datang.”*



Profesi dokter hingga kini masih dianggap sebagai sebuah posisi yang terpendang. Bukan hanya karena dianalogikan sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk menyelamatkan umatnya, tetapi dokter juga dilihat sebagai sebuah figur teladan yang cerdas dan beradab. Di saat profesi lain cukup mencapai gelar S1 atau S2 dan mengembangkannya dalam pekerjaan hingga tamat pensiun, dokter tidak seperti itu.

Ilmu kedokteran terus berkembang, banyak materi yang mulai luntur keabsahannya dan diganti dengan teori baru. Banyak metode yang muncul dan perlu diikuti agar dapat menjadi seorang dokter dinamis yang terus memperkaya keahliannya untuk memberi manfaat yang lebih besar. Pekerjaan lain mungkin boleh menuntut akan haknya, namun dokter harus terbiasa dengan kewajibannya sebagai pengabdian dan pembelajar seumur hidup.

Tersebutlah seorang dokter bernama dr. H. Mohammad Rizal Chaidir, SpOT (K), M. Kes, MMR, FICS. Dokter yang rendah hati dan ramah ini biasa dipanggil dokter Rizal. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki segudang prestasi dan gelar yang dibalut dalam sebuah pribadi yang santun, ramah, dan *gaul*.

Uang penentu kesuksesan seseorang merupakan sebuah pemikiran yang patut dikoreksi. Tuhan akan memberikan jalan kepada hamba-Nya yang mau berusaha. Dokter Rizal adalah salah satu saksi hidup yang nyata dari pemikiran tersebut. Hasil hidup bukan berasal dari apa yang dimiliki, melainkan dari apa yang dikerjakan. Beliau sudah bisa berpikir ke depan dan berusaha mewujudkan hasratnya untuk terus menimba ilmu dengan gigih hingga mencapai hasilnya sekarang.

Mungkin dokter adalah salah satu profesi yang paling disayang oleh-Nya. Ketika muncul sekilas rasa jumawa di hati, teguran pun datang. Dari kisah-kisah hidup dokter Rizal, dapat dipetik pelajaran yang amat berharga. Memang terkadang sulit menjaga hati dan pikiran. Namun, bila niat dan tujuan dapat dikendalikan, rasa-rasa yang tidak seharusnya muncul dapat terkikis dengan perlahan.



16. dr. Oki Dzulkipli

Sang Birokrat

*“Jika telah bekerja,
jangan bekerja karena mencari materi tetapi harus ikhlas”*



Dokter Oki Dzulkifli masuk Universitas Padjadjaran pada tahun 1979. Setelah beliau lulus dari Unpad, beliau mengambil WKS (Wajib Kerja Sarjana) di puskesmas. Kemudian beliau mengambil S2 epidemiologi di Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2002.

Pada saat bekerja di puskesmas, beliau berpindah-pindah tugas di beberapa puskesmas kecamatan di kabupaten Tasik. Tidak hanya itu, seiring perpindahannya ke puskesmas lain, beliau juga mengalami beberapa kali pindah jabatan, mulai dari kepala bidang kesehatan keluarga, kepala bidang penyakit menular, dan yang lainnya.

Pada akhirnya, dokter Oki mendapat kesempatan untuk berkontribusi di dinas kesehatan. Begitu beliau mendaftar, dokter Oki langsung dipercaya untuk menjabat sebagai kepala suatu bidang. Seiring berjalannya waktu, beliau pun dipercaya untuk menjabat sebagai kepala dinas kesehatan. Dan sampai sekarang beliau masih menjabat sebagai kepala dinas kesehatan di kabupaten Tasikmalaya.

Saat bekerja di puskesmas, beliau mengalami pengalaman yang beragam, baik suka maupun duka. Di antara suka yang telah beliau alami yaitu sangat dihormati oleh masyarakat dan mendapatkan kepuasan hati yang tidak bisa diukur dengan uang ketika sukses menolong seseorang. Sedangkan duka yang telah beliau alami saat bekerja di puskesmas yaitu bekerja 24 jam dan harus siap jika saat tengah malam masyarakat meminta bantuan. Adapun suka yang beliau alami ketika berada di dinas yaitu sistem kerja yang independen (mengelola sendiri) dan banyak bertemu dengan orang terkemuka. Sedangkan dukanya yaitu penentuan jabatan tidak dilihat secara kompetensi, tetapi secara politik/kedekatan.

Beliau berpesan, jika telah bekerja jangan bekerja karena mencari materi tetapi harus ikhlas. Beliau juga menyarankan untuk memperbanyak belajar dan berdoa, mencari pengalaman sebanyak mungkin, belajar untuk bisa bekerja dalam *teamwork* dengan baik, mencari relasi dengan banyak orang, dan ingat bahwa dokter tidak hanya bekerja di unit fungsional tetapi juga di struktural.



17. Dr. dr. Tb. Rachmat Sentika,
SpA, MARS

Birokrat Pembela Hak Anak-anak

“Dokter adalah profesi saya. Tugas utamanya menjehatkan rakyat.”



Begitulah prinsip dari Dr. dr. H. Tb. Rachmat Sentika, SpA, MARS yang lahir di Jepara, 9 Februari 1956. Menurut beliau, seorang dokter harus memiliki *dedication for humanity*, karena itulah yang membedakan dokter dengan profesi lainnya. “Jangan sekali-kali kamu memikirkan uang, karena uang bukan segala-galanya. Orang kaya bukan yang mengumpulkan harta, tapi orang kaya adalah yang bisa membagi kebahagiaan dengan orang lain”, tegas beliau.

Dokter yang bertugas sebagai dokter anak di Rumah Sakit Internasional Bintaro dan menjadi Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Kesehatan serta Konsultan Rumah Sakit ini menuntaskan pendidikan dokter, doktor, dan spesialis anak di Universitas Padjajaran Bandung, dan gelar Magister Administrasi Rumah Sakit di Universitas Indonesia.

Selain berkecimpung di dunia kesehatan, beliau juga terlibat dalam bidang birokrasi. Beliau pernah menjabat sebagai Deputy Perlindungan Anak di Kementerian Kesehatan, serta pernah dua kali menjadi anggota DPR pada tahun 1992-1997 dan 1997-1999. Saat ini beliau merupakan ketua umum FK-PPAI atau Forum Pembinaan Anak dan ketua Panitia Ahli Anak dan Remaja PKBI. Beliau juga bekerja di Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Pencapaian Tujuan Millenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015.

Tidak cukup sampai disana, beliau juga menjabat sebagai *President Commissioner* di RS BUMN Krakatau Medika dan juga mengajar Administrasi Kebijakan Kesehatan program pasca sarjana manajemen strategis Rumah Sakit di Universitas Indonesia. Dokter yang mengambil pendidikan doktor di bidang Kebijakan Publik Anak di Universitas Padjadjaran ini menaruh minat yang cukup tinggi terhadap hak-hak anak, undang-undang tentang perlindungan anak dan juga permasalahan KDRT .

Dari sekian banyak kegemaran beliau, menulis adalah salah satunya. Majalah “Tumbuh Kembang” adalah karya beliau yang bertujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara tumbuh sehat. Semua pengalaman dokter Rachmat saat ini tidak serta merta beliau dapatkan begitu saja. Semenjak masih menjadi mahasiswa, beliau banyak terlibat di kegiatan kemahasiswaan. Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unpad dan Sekjen Dewan Mahasiswa Unpad adalah jabatan yang pernah diemban oleh beliau semasa menjadi mahasiswa. Selain itu, beliau juga merupakan anggota AMP, aktivis pramuka, sekaligus ketua angkatan tahun 1982.

Di antara segala kesibukannya tersebut, beliau memiliki trik sendiri dalam belajar. “Belajarlh, dekatilah ilmu kedokteran dengan sentuhan hati, dengan permainan, pasti bisa”. Beliau biasa menggunakan jembatan keledai untuk belajar dan mengaitkannya dengan teori tentang pertumbuhan serta daya ingat otak.

“Orang pintar itu bukan orang yang pintar sendiri tapi orang pintar itu adalah orang yang bisa memberikan pengetahuannya, mengajak teman-temannya untuk lulus bersama”, tutup beliau.



18. Prof. Dr. dr. (emer) Ridad Agoes,
MPH.

Pecinta Nyamuk
dengan Segudang Penghargaan

*“Mengalirlah seperti air. Meskipun ada rintangan
tetap tidak boleh berhenti mengembangkan diri.”*



Dari sekian banyak cabang ilmu kedokteran, Prof. Dr. (emer) Ridad Agoes, dr., MPH., memilih untuk fokus pada bidang parasitologi. Saat ini Prof. Ridad, begitu beliau biasa dipanggil, berstatus sebagai Guru Besar Emeritus dengan pangkat Kepala Madya Gol. IV/E. Selain itu, beliau juga merupakan ahli epidemiologi parasitologi dan staf senior program studi magister di departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unpad.

Ketertarikan profesor kelahiran Jakarta, 18 September 1940 di dunia parasitologi, terutama nyamuk, berawal dari dosen pembimbing beliau. Menurut Prof. Ridad, nyamuk adalah makhluk yang sangat istimewa karena sudah ada sejak 400 juta tahun yang lalu, sebelum manusia lahir ke muka bumi. Nyamuk tetap bertahan dengan fungsi tubuh yang masih sempurna, mengalahkan dinosaurus yang bahkan telah punah. Alasan lainnya adalah dikarenakan perekonomian masyarakat yang masih rendah membuat penyakit yang diperantarai oleh nyamuk memiliki jumlah kasus yang cukup tinggi di Indonesia.

Untuk dapat disebut sebagai ahli parasitologi tentu Prof. Ridad sudah melewati tahapan yang sangat panjang. Sudah banyak penelitian yang beliau lakukan mengenai nyamuk. Fokus beliau sampai saat ini adalah penyuluhan yang diikuti pemberantasan nyamuk dengan proses berkelanjutan, dan juga pembuatan obat herbal. Hasil penelitian tersebut beliau karyakan dalam bentuk buku. Selain nyamuk, Prof. Ridad juga menaruh perhatian pada parasit lain seperti cacing.

Di samping meneliti, sehari-hari Prof. Ridad praktik sebagai klinisi di salah satu Rumah Sakit swasta di daerah Bandung. Sederet pengalaman organisasi yang pernah dirasakan beliau diantaranya menjabat sebagai Ketua IDI cabang Bandung, Ketua Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK) IDI wilayah Jawa Barat dan Ketua Asosiasi Pemberantasan Nyamuk Indonesia (APNI) cabang Bandung.

Dengan sekian banyak talenta yang beliau miliki dan pengabdian yang dilakukan, maka tidak heran jika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan penghargaan Satyalencana Karya Satya 30 Tahun kepada beliau di tahun 2005 lalu. Penghargaan-penghargaan lain baik dari dalam maupun luar negeri telah banyak diterima oleh dokter yang gemar melakukan *thawaf* dan *sa'i* (*jogging*) di TSM ini.

Tentu saja semua keberhasilan tersebut tidak didapat dari proses yang instan. Sejak masih menjadi mahasiswa, beliau sangat aktif dalam berorganisasi dengan mengikuti BEM dan juga Senat Mahasiswa, baik di tingkat fakultas maupun universitas. Beliau berpesan bahwa mahasiswa kedokteran harus lebih dewasa dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain, karena kuliah di kedokteran tidak hanya mendapat materi perkuliahan formal melainkan juga ilmu dan sikap disiplin.

Beberapa pelajaran penting beliau dapatkan selama bergabung dalam kegiatan kemahasiswaan. Salah satunya adalah cara mengatur waktu. Beliau menyarankan agar menggunakan sistem blok dalam membagi waktu, dibandingkan dengan menghitung dari jam ke jam. Selain manajemen waktu, beliau juga mempelajari betapa pentingnya untuk selalu mengambil pelajaran dari setiap tindakan yang dilakukan. Beliau berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa dulu dan sekarang. “Mahasiswa sekarang terlalu sering belajar tanpa mengikuti organisasi yang lain”, tutur beliau.

Tidak hanya sukses dalam karir pribadi, Prof. Ridad juga berhasil dalam memimpin keluarga. Putri pertama beliau, Wendy Juniana Juhara berprofesi sebagai seorang arsitek, sedangkan putri kedua beliau Marsha Marianne adalah ahli perminyakan yang berdomisili di Oman. Tidak kalah hebat, istri beliau, Prof. Dr. Ety R. Agoes, SH., LLM juga menyandang gelar profesor dan merupakan Guru Besar Ilmu Hukum di Universitas Padjadjaran.

Sebagai calon-calon dokter yang nantinya akan melanjutkan pembangunan kesehatan ke arah yang lebih baik, beliau menitipkan pesan kepada mahasiswa kedokteran agar terus memperkaya diri dan mencari pengalaman, serta tidak terfokus pada satu hal saja. “Mengalirlah seperti air. Meskipun ada rintangan tetap tidak boleh berhenti mengembangkan diri”, pesan beliau. Tantangan terbesar saat ini di dunia medis, menurut Prof. Ridad adalah banyaknya dokter yang meninggalkan pelayanan, tidak mau membuka praktik, serta tidak mau membagikan ilmunya kepada masyarakat.



19. dr. Rovina Ruslami, SpPD, PhD

Wanita Pemborong Prestasi dan Profesi

*“But perhaps you hate a thing and it is good for you,
and perhaps you love a thing and it is bad for you.
And Allah Knows, while you know not” (QS. 2 : 216)*



Mungkin kutipan ayat di atas dapat menggambarkan wanita hebat yang satu ini. Mulanya, dokter, dosen, sekaligus peneliti hebat ini memiliki keinginan kuat untuk kuliah di IPB karena kecintaannya pada tanaman. Namun, karena terhalang restu orang tua beliau memilih Fakultas Kedokteran Unpad sebagai tempat ia belajar. Beliau berhasil menamatkan pendidikan dokter pada tahun 1991. Lalu beliau menyelesaikan pendidikan dokter spesialis penyakit dalam pada tahun 1996 dengan peringkat *cum laude*. Pada tahun 2005 beliau mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi doktoral nya di University Medical Centre St. Radboud, Nijmegen, Belanda.

Kesungguhan yang beliau miliki kini telah membuahkan hasil. Banyak tawaran pekerjaan yang datang kepadanya bukan hanya menjadi dokter, tetapi juga menjadi staf pengajar di berbagai universitas dan fakultas seperti Fakultas Kedokteran Unisba, Fakultas Kedokteran Unila, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani, Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran, dan kini beliau menjadi staf pengajar farmakologi di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.

Selain menjalankan tugasnya sebagai dokter dan dosen, beliau aktif sebagai peneliti tuberkulosis. Tahun ini beliau memimpin tiga penelitian yang salah satunya merupakan kerja sama internasional seperti USAID dan lainnya. Penelitian terbarunya adalah mengenai kepatuhan minum obat tuberkulosis, pencegahan bahaya laten tuberkulosis, dan korelasi antara diabetes melitus dan tuberkulosis beserta pengobatannya.

Dari penelitian ini, sudah banyak jurnal mengenai tuberkulosis yang beliau publikasikan dan tidak dapat dihitung dengan jari. Bukan hanya dalam bentuk jurnal, beliau juga aktif mengolah *paper* dan poster pada konferensi-konferensi nasional dan internasional.

Kehidupan perkuliahan adalah miniatur kehidupan nyata. Hal ini terbukti pada pribadi dokter Rovina yang sekarang aktif menjadi seorang *multitalented woman*. Selama menjadi mahasiswa, beliau aktif di kemahasiswaan. Beliau menjadi anggota Senat Mahasiswa dan anggota Asy Syifaa'. Beliau sangat menyarankan mahasiswa kedokteran untuk aktif di organisasi kemahasiswaan karena kuliah di fakultas kedokteran bukanlah hanya untuk belajar saja, tapi juga untuk mengabdikan.

Menjadi aktif baik selama masa kuliah maupun kerja bukanlah penghalang untuk dokter Rovina menggapai prestasi. Hal ini terbukti dari jejak-jejak prestasi yang ia ukir seperti *Best Student Award in Faculty of Medicine* (1989), *Graduated from Medical Faculty with Cum Laude* (1991), *Best Primary Health Care Doctor (PHC) – Indonesia* (1994), *The Winner of Young Investigator Award in Asia Pacific Endocrinology Society (AFES)* (2001), *The Winner of Best Researcher Award in Faculty Of Medicine, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia* (2007), *The Best Lecturer of Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia* (2011), dan masih banyak lagi.



20. dr. Rudi Kadarsah, SpA,
M.Kes, MM

Sang Raja Medik dan Keperawatan
Rumah Sakit Jawa Barat

“Dokter hanyalah perpanjangan tangan Tuhan untuk membantu manusia. Kesembuhan mutlak ada di tangan Tuhan.”



Dokter memanglah seorang pemimpin, namun ia bukanlah dewa. Anggapan dokter adalah dewa haruslah dihapuskan. Dokter hanyalah perpanjangan tangan Tuhan untuk membantu manusia. Kesembuhan mutlak ada di tangan Tuhan. Ya, setidaknya itulah pesan yang disampaikan dr. Rudi Kadarsah, SpA, M.Kes, MM untuk generasi muda yang ingin menjadi dokter di masa depan.

Dokter kelahiran 25 Januari 1959 ini menghabiskan kehidupan akademiknya di Bandung dimulai dari SD, SMP, SMA, hingga akhirnya ia menyalami dunia kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. Di kampus, beliau adalah salah satu mahasiswa yang cukup aktif di dunia kemahasiswaan dan keorganisasian seperti menjadi ketua angkatan 1979, Atlas Medical Pioneer (AMP), protokoler, Asy Syifaa', wakil ketua Dewan Pengurus (sekarang PH), sampai ketua III Senat Mahasiswa.

Setelah menempuh masa koas selama 2 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang spesialis. Pendidikan spesialis yang ia pilih adalah anestesi dengan alasan dokter spesialis anestesi masih jarang ditemukan pada saat itu. Setelah lulus dari pendidikan spesialis anestesi, beliau mengabdikan di Kalimantan Timur selama 2 tahun. Setelah itu, dokter Rudi mengambil magister kesehatan di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran dan master manajemen rumah sakit di Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran. Selain itu, dokter Rudi juga telah lulus Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan tingkat I yang merupakan tingkat tertinggi.

“Jangan pernah menyesal tentang masa lalu, jangan berhenti di tengah jalan. Kalau kita selalu melihat ke atas maka kita akan selalu merasa kecewa. Nikmati saja tugas yang diemban walaupun berat, belajar adalah yang utama tapi tetap menghimpun kekompakan (kebersamaan), kerja dimanapun dan dalam kondisi apapun harus optimal.” Itulah salah satu pesan yang ia titipkan bagi mahasiswa kedokteran yang ingin menjadi dokter yang hebat.

“Dokter adalah manusia yang memang sewajarnya sibuk. Apabila dia tidak dapat menikmati kesibukannya dan bekerja secara optimal, ia tidak akan bahagia. Yang harus dilakukan oleh seorang dokter adalah menyusun skala prioritas.” Kalimat wejangan di atas mungkin terdengar hanya sebagai kata-kata bijak saja, namun tidak bagi dokter Rudi. Berkat kesungguhan dan keoptimalannya dalam bekerja, beliau dipercaya menjabat posisi penting dalam dunia organisasi kedokteran. Selama perjalanan karirnya, dokter Rudi pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Medik Rumah Sakit Hasan Sadikin yang dipromosikan oleh dokter Nurhayati. Kemudian sejak tahun 2009, beliau dipercayai memegang jabatan sebagai Direktur Medik dan Keperawatan Rumah Sakit Hasan Sadikin yang dilantik langsung oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Menurut dokter Rudi, dengan menjadi Direktur Medik dan Keperawatan, beliau dapat membantu memfasilitasi seluruh dokter dan perawat yang bekerja di Rumah Sakit Hasan Sadikin dan terlibat dalam proses advokasi saat ada masalah yang menimpa sesama teman sejawat.

Dokter yang pernah mengikuti kongres-kongres di Afrika Selatan, Barcelona, dan Paris ini juga pernah menjabat sebagai ketua Perdatin (Perhimpunan Dokter Spesialis Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia) dan sekarang masih menjadi pengurus. Beliau juga salah satu pengurus aktif di ARVI (Asosiasi Rumah Sakit Vertikal Indonesia) dan memiliki jabatan cukup tinggi di PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia) baik swasta maupun negeri. Dalam dunia kedokteran, ada dua macam dokter, yakni dokter fungsional yang langsung menangani pasien dan dokter struktural yang tidak langsung menangani pasien.

Dokter Rudi adalah salah satu dokter yang dikategorikan sebagai dokter struktural. Karena menjabat sebagai direktur, dokter Rudi sudah jarang melakukan praktik sebagai klinisi. Meskipun begitu, keterampilan kedokteran dokter Rudi memang patut diacungi jempol. Salah satu pengalaman besar yang beliau pernah alami saat menjadi klinisi adalah menjadi bagian dari tim operasi pemisahan bayi kembar siam.

Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, termasuk menjadi dokter hebat seperti dokter Rudi. Bagaimana cara mencapainya tergantung pada kesungguhan yang dimiliki pribadi masing-masing orang. Pilihannya hanyalah mau atau tidak.



21. Prof. dr. Rully Marsis Amirullah
Roesli, Ph.D., Sp.PD-KGH

Cerita dari Bapak Hemodialisa

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu,
memaksa kita untuk benar-benar memahami apa yang dibacanya”*



Pernah mendengar novel berjudul *Playing God*? Ternyata, buku yang menjadi *best seller* tersebut ditulis oleh alumni Fakultas Kedokteran Unpad, yaitu Prof. Rully Marsis Amirullah Roesli., dr., Ph.D., Sp.PD-KGH.

Buku yang meraih *rating* tinggi dan mendapat banyak komentar positif di situs pecinta buku Goodreads tersebut menceritakan tentang kenyataan yang harus dihadapi oleh para dokter, yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat. “Kadang-kadang kamu tidak berhubungan dengan medis, tapi kamu lebih berhubungan dengan sosial. Yang bicara itu hati, bukan ilmu. Itulah alasannya mengapa saya menulis buku ini”, ujar beliau.

Sosok yang bijak dan ramah tergambar dari dokter kelahiran Solo, 23 Juli 1948 tersebut. Beliau saat ini tercatat sebagai staf pengajar di FK Unpad, dan berpraktik di Rumah Sakit Khusus Ginjal (RSKG) H.A.A. Habibie, Bandung. Selain itu beliau juga membangun rumah sakit ginjal di daerah Tubagus Ismail, masih di daerah Bandung.

Setelah lulus dari FK Unpad, Prof. Rully melanjutkan spesialisasi ilmu penyakit dalam di universitas yang sama. Pada tahun 80-an, dokter yang dikenal dengan sebutan Bapak Hemodialisis ini pernah berkesempatan untuk mengikuti pelatihan konsultan (ahli) ginjal dan hipertensi di Universitas Klinik Essen, Jerman (1988), dan Belanda (1986-1987).

Prof. Rully dilahirkan dari keluarga berada. Ayahnya, Rushan Roesli (alm.) adalah seorang tentara (pensiunan mayor jenderal), sedangkan kakeknya adalah sastrawan pengarang buku Siti Nurbaya, Marah Roesli. Kakak dari almarhum musisi Harry Roesli ini menghabiskan masa kecilnya di Bandung.

Saat berumur lima tahun, beliau menderita polio, tapi itu tidak membuatnya menyerah pada takdir. Bahkan beliau masih saja bisa mengambil hikmah atas pengalaman pahit tersebut. “Terasa enaknya baru sekarang, bisa didulukan kalau lagi di bandara-bandara luar negeri”, canda beliau. “Itu adalah sesuatu yang harus saya atasi. Semua orang punya *handicap*. Ada yang *handicap*-nya semangat, fisik. Tuhan itu adil. Dulu saya pernah kecewa terhadap Tuhan, tapi itulah yang membawa saya untuk membaca banyak hal, dan akhirnya saya percaya bahwa Tuhan itu adil”, menurut ayah dari dua anak sekaligus kakek dari empat orang cucu tersebut.

Pada awalnya tidak pernah terbesit di benak Prof. Rully untuk menjadi seorang dokter. Sebelumnya cita-cita beliau adalah menjadi seorang arsitek. Namun karena terbiasa melihat sang ibunda, Eddhyana Roesli (alm.), yang seorang dokter anak, beliau pun termotivasi untuk menjadi dokter. Sebagai mahasiswa, Prof. Rully dikenal sebagai seseorang yang cerdas. Pada tahun ketiga beliau terpilih menjadi asisten dosen di bidang fisiologi. Berprestasi di bidang akademik tidak membatasi aktivitasnya di dunia organisasi. Beliau sempat menjabat sebagai kepala MAPRAM, dan beberapa kali menjadi ketua senat. “Kalian harus aktif sebagai seorang mahasiswa”, pesan beliau.

Dalam mengatasi kesibukannya di dunia kemahasiswaan, beliau memiliki cara yang cerdas dalam belajar. Bersama teman-temannya beliau kerap meminjam catatan kepunyaan seorang teman perempuan lalu mengguntingnya dan membagi menjadi beberapa bagian. Waktu belajarnya pun tidak tanggung-tanggung, yaitu dari jam sepuluh malam hingga lima pagi.

Menurut beliau, kesulitan terbesar saat menjadi mahasiswa kedokteran adalah rasa malas belajar yang disebabkan oleh banyaknya godaan, seperti kegiatan kemahasiswaan. Beliau menganjurkan untuk belajar dengan cara yang kreatif dan menggunakan trik. *Iqra, Iqra, Iqra, Iqra bismirabbikalladzii khalaq* adalah kata kunci yang selalu beliau pegang sejak mahasiswa hingga menjadi seorang dokter yang hebat. Profesi kedokteran menuntut kita untuk selalu membaca. Bacaan yang rumit dan banyak terkadang menghalangi kita untuk memulainya. “Padahal sudah sangat jelas, bahwa Allah berfirman, bacalah. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, memaksa kita untuk benar-benar memahami apa yang dibacanya”, tuturnya.

Selama menjalani profesi sebagai seorang dokter tentu banyak suka duka yang dialami oleh profesor yang tidak ingin mempatenkan hasil penemuannya. “Seringkali kita sebagai dokter salah mendiagnosa pasien. Di dalam suatu hubungan antara dokter dan pasien ada yang namanya transaksi terapeutik dan berlaku hukum *inspaning*. Usaha boleh maksimal, namun hasil belum tentu resultan. Jangan kira dokter tahu semua hal”.

Masih menurut beliau, yang terpenting dalam hubungan antara dokter dan pasien adalah komunikasi. Penting untuk membuat pasien memiliki kepercayaan yang tinggi kepada dokter. Untuk mahasiswa kedokteran sendiri, beliau berpesan agar para mahasiswa tetap menjalani kesulitan apapun yang mereka temui, serta harus konsekuen terhadap pilihan.



22. dr. Tito Gunantara, Sp.A

Mengabdikan Melalui
Rumah Bersalin Cuma-Cuma

*“Jangan pernah takabur, karena
yang menyembuhkan itu bukanlah dokter, melainkan Allah SWT.”*



Menjadi dokter merupakan cita-cita dari dr. Tito Gunantara, Sp.A sejak kecil. Dokter kelahiran Bandung, 16 Mei 1973 ini berharap dengan profesinya kelak akan dapat mengobati orang tua atau saudara-saudaranya yang sakit. Cita-cita mulia beliau tidak berhenti sampai disana. Setelah menjadi dokter, beliau memutuskan untuk fokus di bidang pengabdian dengan menjabat sebagai direktur di Rumah Bersalin Cuma-cuma.

Rumah Bersalin Cuma-cuma (RBC) didirikan oleh Dompot Dhuafa atas dasar rasa simpati untuk membantu ibu-ibu hamil yang kekurangan biaya atau bahkan tidak memiliki biaya sama sekali untuk melakukan persalinan di rumah sakit. Rumah Bersalin Cuma-cuma mengoptimalkan dana sosial dari masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Dari beberapa dokter yang mendaftarkan diri sebagai direktur RBC, akhirnya amanah tersebut dipercayakan kepada dokter Tito.

Selama menjadi dokter tentu banyak suka duka yang dialami oleh dokter Tito. Bisa membantu dan dekat dengan berbagai kalangan masyarakat adalah salah satu hal yang dicintai beliau dari profesi ini. Bahkan, pernah ada pasien yang memberikan hasil tani untuk dokter Tito sebagai ungkapan terima kasih. Hal yang paling menyedihkan menurut beliau adalah ketika seorang dokter tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik, apalagi ketika ada seorang dokter yang lebih mementingkan uang. Beliau juga

berpesan bahwa untuk menjadi dokter yang baik, seorang dokter tidak boleh *money oriented*.

Orang tua selalu menjadi motivasi utama beliau dalam menjalani suka duka sebagai seorang dokter. Selain orang tua, anak dan istri juga memberikan semangat tersendiri bagi alumni SMAN 3 Bandung angkatan 1992 ini. Mulai membangun rumah tangga sebelum koas, saat ini dokter Tito sudah dikaruniai 4 orang anak. Kesibukan yang padat tidak mengurangi waktu beliau bersama keluarga. Meskipun harus praktik sampai malam setiap hari kerja, beliau selalu menyempatkan waktu di akhir pekan.

Selama menjalani masa perkuliahan di FK Unpad, beliau terlibat dalam berbagai macam kegiatan. Di antaranya Asy Syifaa', Atlas Medical Pioneer (AMP), Senat Mahasiswa dan ISMKI. Menurut beliau, salah satu keuntungan dari mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan adalah banyaknya *channel* yang didapatkan.

Bicara tentang akademik, dokter yang menekuni hobi bela diri taekwondo sejak SMP sampai sekarang ini berpendapat bahwa terdapat beberapa perbedaan antara mahasiswa kedokteran dulu dan sekarang, yaitu dari pola pikir dan cara belajar. Pada masa beliau, sistem belajar yang diterapkan adalah kuliah umum, dalam satu semester hanya akan mempelajari satu topik, berbeda dengan kurikulum sekarang yang menggunakan metode *problem-based learning*. "Dahulu dokter akan sangat memahami materi-materi dasar, kalau saat ini akan lebih banyak mendapatkan kasus", ujar beliau.

Menjadi dokter anak tidak pernah terlintas sebelumnya di benak dokter Tito. Seperti kebanyakan orang, awalnya dokter Tito ingin mengambil spesialisasi yang melakukan banyak tindakan, seperti Obstetri dan Ginekologi. Saat koas di stase mata, bahkan beliau sempat begitu menyukai ilmu tersebut. Namun takdir berkata lain, beliau memutuskan untuk mendaftar sebagai spesialis anak dan diterima.

Satu pesan yang diberikan oleh dokter Tito kepada mahasiswa kedokteran saat ini yaitu jangan pernah takabur, karena yang menyembuhkan itu bukanlah dokter, melainkan Allah SWT.



23. dr. Yanti, SH, MHKes, Advokat

Dokter Peminat Hukum

“Dokter sudah selayaknya memahami benar peraturan-peraturan yang mengatur profesi seorang dokter itu sendiri; dan yang terpenting, komunikasi harus dijalankan dengan baik.”



Memiliki pemikiran bahwa sepintar apapun seseorang tetap bisa terjerat hukum, dokter Yanti menjatuhkan pilihannya pada Fakultas Hukum seandainya tidak dapat masuk ke Fakultas Kedokteran. Tetapi takdir ternyata berkata sebaliknya, beliau diterima melalui jalur PMDK di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran.

Pada tahun 1997, dokter Yanti ditempatkan PTT di Padalarang setelah menunggu selama 2 tahun. Pada kurun waktu tersebut, dokter Yanti memanfaatkan waktunya dengan magang menggantikan dosennya di Pusdiku Angkatan Darat. Pernah menjadi anggota AMP membuatnya benar-benar menjalani pekerjaan di Pusdiku tersebut dengan semangat meskipun dokter ini sedang mengandung. Selain itu, beliau juga sempat menjadi guru militer yang mengajarkan para ABRI.

Dengan keluarnya Undang-undang Praktik Kedokteran pada tahun 2004, minat beliau terhadap bidang hukum kembali muncul. Dimulai dengan tawaran untuk mengikuti pelatihan hukum selama seminggu, akhirnya beliau mengambil Magister Hukum Kesehatan. Selain itu, beliau juga kemudian mengambil kelas paralel S1 Hukum.

Menurut dokter Yanti, kompetensi seorang dokter meliputi 3 aspek penting, yaitu pendidikan, keterampilan, dan etika. Mengenai pendidikan, dokter yang juga bekerja pada bagian biro hukum PB IDI ini benar-benar menekankan bahwa tidak hanya pendidikan mengenai profesi dokter saja

yang harus dimiliki, tetapi juga pendidikan mengenai apa yang mengatur profesi seorang dokter. Hal ini sangat berkaitan dengan nomenklatur malpraktik yang akhir-akhir ini sedang marak di masyarakat. Oleh karena itu, seorang dokter benar-benar harus kompeten dan memegang teguh KODEKI.

Menurut beliau, komunikasi merupakan hal penting dalam praktik kedokteran sehari-hari karena dapat menetralkan ketidakpuasan pasien. Tidak hanya dengan pasien, dokter Yanti juga selalu menjaga baik silaturahmi dengan sesama teman sejawatnya. Semua hal itu didapatkan beliau setelah mempelajari dan mendalami bidang hukum.

Dari sekian suka bukan berarti tidak ada duka. Dokter Yanti mengakui sering merasa bosan dengan hidup yang terikat profesi. Namun hidup adalah pilihan. Berdasarkan pemikiran tersebut, beliau tetap teguh dengan apa yang sudah menjadi pilihannya asalkan tetap menjadi seseorang yang kompeten dan membuat batasan-batasan pada pilihan yang telah kita buat. Pada dasarnya seorang dokter juga beribadah dengan menolong dan mendengarkan pasien, terlebih lagi profesi inilah yang membuat rezekinya tetap mengalir. Sambil menyelam minum air, begitulah kata peribahasa.

Selain kompetensi, seorang dokter juga kelak harus terus memperbarui informasi seiring dengan berjalannya waktu. Masyarakat tidaklah lagi buta informasi dengan terus berkembangnya teknologi. Beliau berpesan bahwa untuk menghindari kasus-kasus kriminalisasi dokter, dokter sudah seyakinya memahami benar peraturan-peraturan yang mengatur profesi seorang dokter itu sendiri dan yang terpenting komunikasi yang harus dijalankan dengan baik.



24. Dr. dr. Yuyun SM Soedarmono,
M.Sc.

Pejuang Darah untuk Sesama

*“Proses untuk menjadi dokter
harus dinikmati dan dijalani apa adanya.”*



Darah. Mendengar kata tersebut mungkin yang pertama kali terlintas adalah rasa tidak enak. Banyak orang yang membutuhkan zat berwarna merah ini, namun tidak sedikit yang membencinya dengan alasan jijik. Walaupun begitu, tanpa darah kita tidak dapat hidup. Oleh karena itu, Palang Merah Indonesia (PMI) dibentuk guna memfasilitasi kebutuhan darah antara pendonor dan penerima darah.

PMI memiliki banyak cabang, baik di pusat maupun di daerah. Di PMI pusat, tersebutlah seorang direktur wanita cantik dan baik hati yang bernama Dr. dr. Yuyun SM Soedarmono, M. Sc. Beliau merupakan alumni FK Unpad angkatan 1979. Selain sebagai direktur, dokter yang biasa dipanggil dokter Yuyun ini juga menjadi dosen D1 Sekolah Transfusi Darah PMI, dosen S2 *Transfusion Science* di UI, dosen tamu di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI, ketua I Persatuan Dokter Transfusi (PDT) Indonesia, dan menjadi pembicara dalam banyak acara.

Karier dokter Yuyun benar-benar dimulai dari bawah. Setelah lulus menjadi dokter pada tahun 1989, beliau ditempatkan di Puskesmas Carita, Banten, selama 3,5 tahun. Pada saat itu, di sana belum terdapat aliran listrik. Sementara itu, suami beliau bekerja di Puskesmas Cigeulis selama dua tahun dan akhirnya pindah ke Bandung. Oleh karena itu, dokter yang memiliki satu putri ini mengikuti suami pindah ke Bandung dan bekerja di Puskesmas Rancaekek untuk menyelesaikan wajib kerja selama lima tahun.

Tak lama berselang, suami dari dokter Yuyun mendapat beasiswa S2 Manajerial Rumah Sakit di Jakarta, sehingga beliau juga mengikuti suaminya ke Jakarta. Setelah pindah ke Jakarta, dokter yang aktif dalam AMP ketika masih menjadi mahasiswa ini merasa bekerja di puskesmas kota kurang menantang. Akhirnya, beliau mencoba melamar di PMI setelah bertanya pada teman beliau yang bekerja di PMI Bandung. Pada saat itu, tenaga dokter memang dibutuhkan di PMI sehingga dengan mulusnya beliau langsung diterima disana.

Pada saat dokter Yuyun baru bekerja empat bulan di PMI, beliau dikirim ke Jepang selama dua bulan untuk mempelajari pengolahan darah dan pemisahan komponen-komponen darah. Menurut beliau, pengalaman ke Jepang merupakan pengalaman paling berkesan dalam perjalanan kariernya karena saat itu adalah pertama kalinya beliau ke luar negeri dan naik pesawat. Sejak saat itu, dokter yang awalnya berniat menjadi dokter spesialis mata ini merasa semakin tertantang karena pengolahan darah di luar negeri lebih maju.

Setelah dua tahun bekerja di PMI, dokter Yuyun mendapat beasiswa dari WHO untuk mengambil master di Australia di bidang virologi dan berhasil beliau selesaikan dalam waktu satu tahun saja. Usai meraih gelar master, beliau kembali ke Jakarta dan menjadi kepala seksi di PMI, kemudian menjadi kepala bagian sebelum akhirnya menjadi direktur pusat pada tahun 2004.

Prinsip dari dokter bersuara merdu ini adalah PMI bukan tempat mencari uang. Saat itu, dokter Yuyun berpikir tentang target dan keinginan, dalam hal ini yaitu menuntut ilmu kembali. Menurut beliau, yang langka itu menarik, termasuk ilmu. Ada orang yang memilih posisi dan materi tapi beliau memilih bidang yang kurang banyak peminatnya karena beliau memang tertarik. Didorong oleh pemikirannya tersebut, beliau melanjutkan studi S3 virologi di UI dan lulus pada tahun 2010.

Sudah tentu dokter Yuyun sangat sibuk. Namun, karena melakukan hal yang beliau senangi, beliau merasa bahagia karena kepuasan diri sendiri tercukupi. Dokter yang hobi berwisata ini juga senang karena dapat berbagi pengalaman dan ilmu pada orang lain serta dapat menghimbau

orang lain untuk mendonorkan darah mereka. Keluarga sudah memahami kesibukan beliau, sehingga tidak merasa terganggu. Di samping itu, mereka bertiga juga sama-sama sibuk, sehingga bila ada kesempatan bersama selalu dimanfaatkan dengan baik.

Di balik suka, tentu ada duka. Bagi kepala jurusan program pendidikan S2 *Transfusion Science* Universitas Indonesia ini, duka yang dirasakan adalah ketika memperjuangkan PMI agar mendapatkan fasilitas dan dukungan dari Kementerian Kesehatan dalam menyelenggarakan program-programnya. Syukurnya, dukungan pemerintah sudah lebih baik mengingat ilmu darah sangat dibutuhkan. Selain itu, pemerintah semakin sadar bahwa darah sehat sangat diperlukan dan dibutuhkan biaya yang besar untuk mengeceknya.

Kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi seperti dokter Yuyun cukup sebagai dokter umum, lalu mengambil S2 *Transfusion Science*, serta banyak mengikuti kursus untuk menambah keahlian. Rencananya akan dibuka program pendidikan dokter spesialis transfusi darah, namun masih dalam tahap pengkajian. Beliau juga berkeinginan untuk menyelenggarakan program untuk mahasiswa kedokteran, misalnya kursus tentang transfusi darah pada saat liburan dengan tujuan memunculkan minat mahasiswa kedokteran untuk menekuni bidang ini. Menyelingi, dokter Yuyun juga menyampaikan bahwa mahasiswa juga dituntut untuk menyembuhkan penyakit lewat terapi gen.

Dokter yang hobi bertualang ini berpesan kepada mahasiswa FK Unpad agar menjaga kekompakan dalam satu angkatan, belajar dengan santai, dan jangan stres dalam menghadapi ujian. Proses untuk menjadi dokter harus dinikmati dan dijalani apa adanya.



Kontributor

Chapter 1

Kontributor Hengki Nurcipto, Siti Nurlaela, Fairuz Primagita, Ratriningdyah Dewi, Dinieta Indiarni, Sebastian, Khanza Rizqullah Syauqi

Editor Alifah Taqiyya

Chapter 2

Kontributor Anisa Fitria Dewi, Elga Al Rezna, Fithyan Alpha Thariq, Jasmine Maulinda Utami, Michelle Angelica Wijaya, Rian Defit, Sri Devi Agustini

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 3

Kontributor Laras Pertiwi, Ghifary Budiman, Helena M., Rara Aulia H., Radita Haura F., Ridzmullah Wishnu Pamungkas, Siska A., Yufi Numaf

Editor Alifah Taqiyya

Chapter 4

Kontributor Amalia Rizki Ramadhani, Annisa Nur Maulidya, Farah Eka Salsabela, Isep Wahyudin, Ivan Jordi, Sayang Rahmadini, Wulan Ambar

Hanifah

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 5

Kontributor Husna Bulkis D., Ita Anggraini, Janan Shofiyah, Leli Ulinni'mah, Muhammad Ikhlas Abdian P., Raihana Daisy Adiwiria, Yosi Wailan Saputra

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 6

Kontributor Annisa Octriany P., Ameliawati Azizah, Faizah Rofi, Al Hadi Amrullah, Fadillah Istiana, Ika Mutia S., Ridzky Santiyani, Muhammad

Nabil

Editor Vera Dianwari

Chapter 7

Kontributor Nessa Nuriftifa, Della Aprilliana Suherlim, William Giovanni, Hervina Agustinawaty, Farida Adiningrum, Ulfa Fitriyaningsih, Evan Aeron
Editor Vera Dianwari

Chapter 8

Kontributor Muhammad Faisal, Muhammad Sidqi, Zuhaira Husna Fatma, Siti Sakinah, Lathifah Muthiah, Ahsani Rahma, Dina Santria, Annisa Fad-hila, Nadira
Editor Daniel Oktaria Mufti

Chapter 9

Kontributor Annisa Rachmayanti, Awilia Fargi Hidayati, Devina Gita Lestari, Lubna Qatrunnada, Mohammad Syarief Hidayatullah, Muhammad Ananta Winarto, Ulfi Ainun Hanifah.
Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 10

Kontributor Adriani Lawrencia, M. Ilham Akbar Matoha, Shadrina Ghazani, Uray Nabila Yuna, M. Syahrul Ramadhani, Syahri Hidayah D., Anggia Dwi
Editor Daniel Oktaria Mufti

Chapter 11

Kontributor Haidar Hindersah, Nuraeni Yasmin, Amalia Andani, Bella Tri Hapsari, Fatimah Amalia, Viga Abdillah Haloho
Editor Dani Ferdian

Chapter 12

Kontributor Siti Nuraeni, Ni Putu Sitha Medha Paramitha, Dodi Hidaya, Vinka Auria Putri, Andika Chakra Saputra, Annisa Meivira, Aghitsa Haaliya
Editor Vera Dianwari

Chapter 13

Kontributor Annisa Fitri Maharani, Dewi Listiani, Fadly Aufar, Maqrizi Durry Sahal Munawir, Nunuy Nuraeni, Rizki Adi Santosa, Vera Amalia Lestari

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 14

Kontributor Abdurrahman Harits, Lisbeth Maria, Rizkiditia Nugraha Hadian, Seniorita Yulyan, Windhi Ayudhia F., Zahra Humaera, Zahratul Elsa

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 15

Kontributor Andi Nurul Erisya, Evi Anugrah A., Nazila Maghfiratul A., Nofri Yandri, Siti Azura, Siti Fatimah, Sonia Ayu Islami, Yusuf Verly Revindra

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 16

Kontributor Ridha Mustika Zaif, Syariatul Kholidah, Tivanda Sylvianita, Indri Widia Nuriva, Muhamad Rizki Al Kamal, Cica Lavemita, Michael John Putra, Niken Amalia

Editor Vera Dianwari

Chapter 17

Kontributor Hayati Syarifah, Leonita Mauludiyanti, Tia Meisari Fajril, Huda Kholid, Haura Hanifah, Naldo Nathanael, Anisa Ratnasari

Editor Alifah Taqiyya

Chapter 18

Kontributor Mariya Ulfah, Nurussofa Surti Dewi, Raihan Zafira, Ananun Malik, Novtian Primanda M., Mutia Nur Maulida, Muhammad Zuhdi

Editor Alifah Taqiyya

Chapter 19

Kontributor Mushthafa Al Hasyiri, Viena Nissa, Tiffani Shavira, Najmi Fauzan, Rr. Annisa Wahyuni Ratnasari, Ismiana Fatimah Modjaningrat, Uva Rahmah

Editor Vera Dianwari

Chapter 20

Kontributor Lidya Ekawati, Joshua Jonah Prajany, Nida Rahmalia, Aliefah Nur Faatin, Ekky Nabhanian Fikry, Fatih Farabi, Lulu Ayu Nuari

Editor Vera Dianwari

Chapter 21

Kontributor Mutiara Azzahra, Sarita Arizky R., Hammam Humairi, Astrid Patricia. Rika Zakia, Muhammad Ariefka, Astrid Tamara Maajid

Editor Alifah Taqiyya

Chapter 22

Kontributor Mutia, Atri Laranova, Fauzan Abdul Hady, Amalia Ahsani, Fyani Ramadanthi, Desry Novrianto, Safira Anjalia

Editor Alifah Taqiyya

Chapter 23

Kontributor Ainun Mardhiah, Dwi Putri Sekarini, Hanifa Affiani, Muhammad Nuur Fauzi, Nadiyah Nurul Ikhsani, Rahadian Nugri Sutrisno, Rizky Yuana Faradhila

Editor Aryo Cahyo Byantoro

Chapter 24

Kontributor Agnesya, Dewi Puspasari, Dina Sofiana, Miriam Aliya, Muhammad Raihan R., Niken Ayu Paramitha, Raka Ghufrani W., Vanessa Putri

Editor Aryo Cahyo Byantoro



Ucapan Terima Kasih

Tim Redaksi



Putri Liana W.
Ketua



Aryo Cahyo B.
Editor



Vera Dianwari
Editor



Alifa Taqiyya

Editor



Daniel O. Mufti

Editor



Shofura Affah

Design

Final Editor

Sonya Alexandra, Gusti Adintya Putri, Putri Pamulani,
Machrani Febriasty, Mukhsin Kurnia Hakim,
Erick Maulana Yusup, Andre Nugraha Nurman

Kepanitiaan Alumni



Bambang Setiohadji

(1974)

Penasihat



Johnny Sulistiyo

(1978)

Penasihat



Wendy Freely N.

(1993)

Ketua



Dani Ferdian
(2007)
Artikel dan Penyuntingan



Dikki Pramulya
(1994)
Marketing dan Administrasi

Profhubal 1st Generation



Profesi Hubungan Alumni 1st Generation

Putri Pamulani (2011)
Nadhira Permata Hakiki (2011)
Annisa Jihan (2011)
Putri Liana Warman (2012)
Kurniawan Prakoso (2012)
Afandi Charles (2012)
Hadiati Rabhani (2012)
Radita Desiana (2012)

Profhubal 2nd Generation



Profesi Hubungan Alumni 2nd Generation

Tim Juri Karya Visit Doctor

dr. Jhonny Sulisty (1978)
dr. Dani Ferdian (2007)
Abdullah Ichsan (2011)
Ryandika Elveraza (2012)
M. Akbar Wicaksana (2012)

Ikatan Alumni FK Unpad



Keluarga Mahasiswa FK Unpad



Himpunan Mahasiswa Pendidikan Dokter
FK Unpad



Kakak Fasilitator 2013



FK Unpad 2013



Bank BTN



Sahabat Keluarga Indonesia

UNIT PUBLIKASI ILMIAH DAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN



IJHS
International Journal of
Integrated Health Sciences

International Journal of
Integrated Health Sciences

anj
Althea
Medical Journal

JURNAL ANESTESI PERIOPERATIF



PERIOPERATIVE ANESTHESIA JOURNAL

Majalah Kedokteran Bandung

MKB

Bandung Medical Journal